

FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(Studi *Tafsîr Al-Jawahir* dan *Tafsîr Mafatihul Ghaib* Berdasarkan :
Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1

Oleh

Maulidi Ardiyantama

1431030070

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
2018/2019 M

FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

**(Studi *Tafsîr Al-Jawahir* dan *Tafsir Mafatihul Ghaib* Berdasarkan :
Qs. al-Rahman:19-20, Qs. al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Maulidi Ardiyantama

NPM : 1431030070

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Septiawadi Kari. M, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
2018/2019 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. menyatakan bahwa,

Nama : Maulidi Ardiyantama

Npm : 1431030070

Semester : X (Sepuluh)

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Fenomena Laut dalam Pandangan al-Qur'an

(Studi Tafsir *al-Jawahir* dan *Tafsir Mafatihul Ghaib*
Berdasarkan : Qs.al-Rahman:19-20, Qs.al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini seara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar lampung, 05 April 2019

Peneliti,

Maulidi Ardiyantama

NPM. 1431030070

ABSTRAK
FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

(Studi Tafsîr Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs. al-Rahman:19-20, Qs. al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6)

Oleh

Maulidi Ardiyantama

Skripsi ini berjudul *Fenomena Laut dalam Pandangan al-Qur'an (Studi Tafsîr al-Jawahir dan Tafsîr Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs.al-Rahman:19-20, Qs.al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6)*. Sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi menafsirkan ayat-ayat tentang fenomena laut dalam tafsîrnya. Fenomena yang sangat menarik ini yang mulai banyak temuan-temuan baru masa kini tentang lautan yang masih banyak menyimpan misteri. Dalam skripsi ini terdapat dua kajian fokus, yaitu mengenai penafsiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi tentang fenomena laut, serta mengkolerasikan dengan konteks masa kini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer *Tafsîr al-Jawahir* dan *Tafsîr Mafatihul Ghaib*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan komparatif *maudhu'i*. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat mengkaji teks, melihat bagaimana ilmu pengetahuan sekarang. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif-komparatif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, menyatakan bahwa fenomena laut telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini Tantawi Jauhari berpendapat bahwa yang menyebabkan kedua lautan tidak saling menyatu dikarenakan adanya batas yang bersifat *illahiyyah*. Sedangkan Fakhr al-Din ar-Razi berpendapat bahwa yang menyebabkan adalah karakteristik dari air itu sendiri. kedua tokoh juga berpendapat bahwa ada ruang di dasar laut yang berisi bara api. Penafsiran kedua tokoh sesuai dengan konteks masa kini diantaranya ialah ditemukannya perbedaan jenis flora dan fauna dan dari adanya bara api di dasar laut dapat dimanfaatkan untuk pembangkit listrik masa depan dengan memanfaatkan perbedaan temperatur laut tersebut. Dalam mengguraikan pemikirannya Tantawi Jauhari menggunakan pendekatan sains (*saintific approach*) dan menggunakan metode *tahlili* (analisis). Sedangkan Fakhr al-Din ar-Razi menggunakan metode *tahlili* dan tergolong tafsir *bil ra'yi* atau *bil ijtihadi*, *al-dirayah* atau *bil ma'qul*.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : Fenomena Laut dalam Pandangan al-Qur'an
(Studi Tafsir *al-Jawahir* dan *Tafsir Mafatihul Ghaib*
Berdasarkan : Qs.al-Rahman:19-20, Qs.al-Furqan:53, Qs.
al-Thur:6)**

Nama : Maulidi Ardiyantama

NPM : 1431030070

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Septiawadi Kari, M. M. Ag
NIP. 197409032001121003

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M. Ag
NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M. A
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**
(Studi *Tafsir Al-Jawahir* dan *Tafsir Mafatihul Ghaib* Berdasarkan : Qs. Al-Rahman:19-20, Qs. Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6) disusun oleh Maulidi
Ardiyantama, NPM 1431030070, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah
diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal:
Kamis / 28 Maret 2019

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, S.Ag., M.Hum (.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc (.....)

Penguji Utama : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA (.....)

Penguji I : Dr. Septiawadi, MA (.....)

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA (.....)

DEKAN,



Dr. H. Arsvad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ
تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : 12. dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (Qs. Al-Fatir:12)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotivasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahandaku (Rustami) dan Ibundaku (Herniyati), yang tanpa kenal lelah selalu mencurahkan do'a dan kasih sayangnya.
2. Adikku tersayang (Bunga Nitami) yang telah memberikan support dan motivasi yang luar biasa.
3. Uwakku tercinta yang selalu mendukung dan tak henti member motivasi.
4. Hona Anjelina Putri yang telah member dukungan dan telah menghibur disela-sela kejenuhan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 19 Juli 1996. Oleh kedua orang tuanya, peneliti dianugrahi nama yang sangat indah yaitu Maulidi Ardiyantama. Lahir sebagai putra sulung dari pasangan Bapak Rustami dan Ibu Herniyati, peneliti memiliki satu orang adik perempuan.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 1 Kota Baru (tahun 2008), pendidikan lanjutan di SMP Nusantara Bandar Lampung (tahun 2011), dan dilanjutkan di MAN 2 Tanjung Karang Bandar Lampung (tahun 2014), ketiganya di jalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Selama menjadi mahasiswa Uin Raden Intan Lampung Peneliti bergabung menjadi anggota UKM HIQMA tahun 2015-2017.

Bandara Lampung, 05 April 2019

Yang Membuat,

Maulidi Ardiyantama
NPM. 1431030070

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT., pengggangam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dalam penelitian skripsi ini tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Dr. Masruchin, Phd, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Septiawadi, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing I, dan bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.Ag selaku Pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga besar MAN 2 Tanjung Karang Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menimba ilmu agama.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Sidik, Basri, Agus, Ali, Rian, Syawwal, Supiyan, Wawan, Muhtadi, Zulkarnain, Ismail, Rahman, Fatimah, Intan, Hera, Ida, Husnul. Yang telah memberikan support yang luar biasa.
8. Teman-teman kelompok 75 & 76 KKN 2014, Reki, Danu Basir, Abdul, Megi Cipto, Muthia Cipta, Yantika, Endah, Nilam semoga ukhwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
9. Sahabat-sahabat terbaik saya Guntur, Yuda, Taufik, Bayu, Maulian, Helmi, Andika, yang mengingatkan pentingnya bersabar dalam belajar dan memahami dunia luar.
10. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal Shalih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Aamiin.

Wallahu Muwafiq Illa Aqwamith Thariq

Bandar Lampung, 05 April 2019

Peneliti,

Maulidi Ardiyantama

NPM. 1431030070

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman SuratKeputusan Bersama (SKB)Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
_____	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	ي...ي	Ai
_____	I	سَيَل	ي	Î	قَيْلَ	و...و	Au
_____	U	دُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	13

BAB II LAUT DAN FENOMENANYA

A. Antara Laut Dan Samudra.....	16
B. Asal Mula Laut.....	17
C. Sifat Fisik Lautan	19
D. Pandangan Ulama Tentang Fenomena Laut	31

BAB III FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN TAFSÎR AL-JAWAHIR DAN TAFSÎR MAFATIHL GHOIB

A. Biografi Tantawi Jauhari.....	33
<u>1.</u> Riwayat Hidup	33
<u>2.</u> Perjalanan Intelektual	35
<u>3.</u> Karya-karya Tantawi Jauhari.....	37
B. Biografi Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din al-Razi	38
<u>1.</u> Riwayat Hidup	38
2. Perjalanan Intelektual	41
3. Karya-Karya Muhammad Ibn Umar fakhr al-Din al-Razi.....	42
C. Inventarisasi Ayat-Ayat Tentang Fenomena Laut.....	44
D. Penafsiran Tantawi Jauhari Tentang Fenomena Laut.....	45

E. Penafsiran Muhammad Ibn Umar fakhr al-Din al-Razi.....	47
---	----

**BAB IV PERBANDINGAN PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DAN
FAKHR AL-DIN AR-RAZI TENTANG FENOMENA LAUT**

A. Analisis Penafsiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi Tentang Fenomena Laut	50
B. Kontekstualisasi Penafsiran Kedua Tokoh dalam Konteks Kekinian.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penegasan judul diperlukan guna untuk memperjelas dan menghindari salah pengertian dalam memahami tentang judul skripsi ini. Judul proposal skripsi kali ini “ FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN (Studi *Tafsîr al-Jawahir* dan *Tafsîr Mafatihul Ghaib* Berdasarkan: Qs. al-Rahman:19-20, Qs. al-Furqon:53, Qs. al-Thur:6)”. Oleh karena itu, beberapa istilah akan dipaparkan guna memperjelas terkait judul proposal skripsi ini, diantaranya sebagai berikut :

Fenomena dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan fenomena ialah hal-hal yang dapat dilakukan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam).¹

Kata lautan dalam lisanul arab, diartikan dengan kata *al-Bahr* adalah kumpulan air yang banyak, entah air itu air asin ataupun air tawar, dinamakan demikian karena keluasannya tersebut, air yang dimaksud adalah air asin, dan *al-Bahru* dapat diartikan dengan setiap sungai yang besar. Azhari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Bahrin* adalah setiap sungai yang airnya tidak putus-putus, contohnya sungai Nil atau sungai yang lainnya yang bersifat tawar dan besar. Sedangkan samudera yang luasnya melebihi sungai-sungai itu maka akan terasa asin airnya.

¹ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.300.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud lautan ialah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.²

Kata al-Qur'an berasal dari bahasa arab "*qara'a – yaqra'u- qur'an*" yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Menurut istilah, al-Qur'an ialah: kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-Fatihah sampai dengan al-Nas.³

Tafsîr al-Jawahir adalah kitab tafsir yang ditulis dari seorang ulama bernama Syaikh Tantawi Jauhari yang lahir didesa Kifr Iwadllah Mesir, pada tahun 1287H/1870M. Kitab tafsir ini diberi judul asli: *al-Jawahir fî Tafsîr al-Qur'an al-Karim*. Kitab ini terdiri dari 25 juz (13 jilid), dengan rata-rata perjilidnya berjumlah 200-300 halaman dengan cover berwarna merah. Menggunakan pendekatan sains (*Saintific Approach*). Pendekatan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui perspektif sains atau ilmu pengetahuan.⁴

Tafsîr Mafatihul Ghaib ialah sebuah kitab klasik islam, yang ditulis oleh seorang teolog terkenal islam Persia dan filsuf yang bernama Muhammad Ibn Umar Fakhr al-

² Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 795.

³ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.34.

⁴ Muhammad Yusuf, *Skripsi: Hakikat Tafsir Ilmi didalam Tafsir al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari* (Bandung: Iain Sunan Gunung Djati Bandung 2000), H.58-59.

Din al-Razi (1149-1209).⁵ Buku ini terdiri dari 16 jilid. Diterbitkan di kota Beirut Lebanon. Di terbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilhamiyah Beirut-Lebanon, Raml al-Zarif, Bohtory Street Melkart Building 1st Floor.

Berdasarkan ulasan judul diatas maka dapat dipahami bahwa maksud dan tujuan dari penelitian ini ialah mengeksplor pendapat dan pandangan mufassir yakni Tantawi Jauhari dan Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din al-Razi yang dianggap berbeda dalam memahami fenomena laut dalam ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan fenomena yang terjadi itu juga dapat di ambil hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an baik tersurat maupun yang tersirat.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis mengangkat judul FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (Studi *Tafsîr al-Jawahir* dan *Tafsîr Mafatihul Ghaib* Berdasarkan: Qs. al-Rahman:19-20, Qs. al-Furqon:53, Qs. al-Thur:6) adalah sebagai berikut:

1. Laut adalah kumpulan air laut yang banyak baik itu air asin atau air tawar yang didalamnya masih terkandung berbagai macam fenomena-fenomena yang masih belum terpecahkan.
2. Tantawi Jauhari adalah seorang mufassir yang lahir sekitar tahun 1287H/1870M. Lahir dari keluarga seorang petani. Beliau memiliki semangat belajar yang tinggi. Beliau dibesarkan ditengah kondisi sisio-

⁵<http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.co.id/2015/07/tafsir-al-kabir-mafatihul-ghaib-karya.html?m=1> (diakses pada 18 April 2018 pukul:19-17wib)

politik yang sedang berkecambah pasca perang dunia I. Tantawi Jauhari sadar akan keteringgalan yang begitu jauh dari bangsa barat dibidang sains dan teknologi, ini yang membuat Tantawi Jauhari berusaha mengejar keteringgalan tersebut dengan menggunakan pendekatan sains.

3. Al-Razi adalah seorang mufassir yang lahir pada tahun 543H/1149M. Berlatar belakang keluarga berpendidikan. Beliau mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu rasional. Juga ilmu logika, filsafat, dan kalam. Sehingga beliau dikenal sebagai pakar ilmu logika dan dikenal sebagai imam dalam ilmu syar'i, ahli tafsir dan bahasa.
4. Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan fenomena laut diasumsikan memiliki perbedaan dalam penafsirannya.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang telah diwahyukan kepada Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril. Hingga kini masih menyimpan berbagai rahasia-rahasia yang tersembunyi serta masih menantang para ilmuwan maupun para penentangannya untuk membuktikan kebenarannya. Umat muslim dituntut untuk tidak menitik beratkan pandangannya kepada kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Tetapi lebih di tekankan pada hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁶ Hikmah yang terkandung didalamnya bisa berupa ilmu pengetahuan. Menurut al-

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.336.

Suyuti, al-Qur'an mencakup segala sesuatu. Adapun dibidang ilmu, tidak ada satu masalahpun yang tidak memiliki dasarnya di dalam al-Qur'an.⁷

Al-Qur'an ketika pertama kali turun khususnya berbicara alam semesta tidak serta merta langsung dapat dibuktikan kebenarannya, akan tetapi manusia cukup dengan mengimaninya pada waktu itu. Bukti kebenaran al-Qur'an akan ditunjukkan kepada umat manusia setelah al-Qur'an lengkap diturunkan sebagai kitab suci terakhir.⁸ Oleh karena itu al-Qur'an tidak hanya berlaku pada satu zaman ketika Rasulullah SAW saja tetapi sepanjang zaman selama manusia mengimani al-Qur'an, maka ia akan selalu merasakan manfaat kebenaran berita al-Qur'an.⁹ Dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an terus sejalan dengan perkembangan zaman sesuai pemahaman manusia terhadap alam semesta dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Begitupun dengan penafsiran al-Qur'an yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang pada masa klasik menafsirkan ayat al-Qur'an masih terbatas karena belum adanya ilmu-ilmu lainnya yang mendukung penafsiran tersebut. kini perlahan namun pasti ilmu pengetahuan yang sekarang sedikit demi sedikit menguak tentang kebenaran al-Qur'an itu sendiri.

Ilmu kebumihan atau *earth science* kini telah selangkah lebih maju dalam mengungkap sekelumit misteri tentang bumi yang masih tersembunyi. Masih banyak yang belum diketahui mengenai lautan yang luas dan sangat dalam. Hasil penelitian

⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an, Juz 5* (Madinah: Muajamma' al-Malik Fahd Li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1426h) , h.1920.

⁸ Lihat al-Qur'an, 38:88.

⁹ Agus S. Djamil, *al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Misan,2012), h.59.

baru mengenai lautan. Laut selain pemisah daratan sekaligus penghubungnya dengan perahu-perahu layar yang mengarungnya. Salah satu peran penting laut berperan dalam membentuk iklim, dengan perbandingan laut lebih luas (79%) sedangkan luas daratan (21%), maka penguapan lebih besar dari presipitasi hujan, sisanya jatuh didaratan yang kembali kelaut melalui aliran sungai.¹⁰

Lautan dengan jumlah yang begitu luasnya, ternyata menyimpan rahasia, hikmah, manfaat dan mukjizat yang semuanya telah disinggung dalam al-Qur'an. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji ialah fenomena laut, seperti dua lautan yang tidak bercampur, sungai dibawah laut yang airnya tetap tawar walaupun didalam air, dan lautan yang terpanaskan. Semua itu berawal dari al-Rahman ayat 19-20, Allah SWT berfirman:

﴿٢٠﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya Kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.

Walaupun hasil penelitian ilmiah mampu menyingkap rahasia-rahasia alam yang tersembunyi, bukan berarti ia dijadikan pedoman sebagai sesuatu hasil akhir dalam suatu pengamatan. Bukankah banyak hasil penelitian yang akurat, keakuratan suatu penelitian berkembang sesuai berkembangnya zaman. Karena hal inilah, suatu hasil penelitian tidak dapat dijadikan landasan untuk menentang teori-teori ilmiah yang diisyaratkan al-Qur'an, akan tetapi keberadaan dari ilmu pengetahuan itu sendiri

¹⁰ Suryono, *Pengetahuan Hutan, Tanah, dan Air Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru), h.131.

diperlukan guna mengungkap atau membuktikan kebenaran dari isyarat ilmiah yang diberitakan al-Qur'an.¹¹

Sains yang dulu pernah menjadi sebab kedurhakaan terhadap Allah, menjadi suatu keotentikan dakwah. Kesaksiannya sungguh bisa dipercaya, menjadi suatu keotentikan dakwah. Kesaksiannya sungguh bisa di percaya, obyektif dan rasional. Sains tidak pernah mengenal pura-pura. Seluruh dunia mengakui sains sebagai alat untuk menetapkan kebenaran atau kebathilan sesuatu. Sains ini telah menjadi saksi penting di hadapan peradilan sejarah bahwa al-Qur'an adalah wahyu terakhir untuk manusia.¹² Sebagaimana yang dilakukan oleh salah seorang mufassir yakni Syaikh Tantawi Jauhari yang mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memadukan ilmu pengetahuan yang berkembang di masa sekarang ini.

Al-Qur'an tidak hanya bersifat ayat-ayat *qawliyyah* atau ayat-ayat yang menerangkan seputar fiqh saja. Melainkan al-Qur'an juga bersifat ayat-ayat *kawniyyah* yang menerangkan berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupan, antara lain menyangkut alam semesta ini dan juga fenomena alam yang ada.¹³ Dari 6.236 ayat al-Qur'an yang di sepakati oleh jumbuh ulama, terhadap sekitar 750 ayat yang bersifatt ayat-ayat *kawiyyah*. Jumlah tersebut belum termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat dan bahkan lebih banyak daripada ayat-ayat yang menerangkan seputar fiqh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ayat-ayat

¹¹ Zaghlul Ragghib M. Al-Najjar, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Iptek* (Gema Insane Press, 1995), h.32.

¹² Ahmad as Showway, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Iptek* (Jakarta:Gema Insane Press, 1995), h.32.

¹³ M. Quraish Shihahb, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), h.131.

kawniyyah, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena laut sangat penting untuk di kaji. Peneliti mencoba membandingkan dan mencoba memadukan antara penafsiran mufassir Syaikh Tantawi Jauhari (kontemporer) dan Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din ar-Razi (klasik) yang mana masing-masing dari mufassir ini memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda sehingga penafsiran antara kedua mufassir ini bisa menabuh wawasan keislaman bagi kita semua.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat, penulis merumuskan permasalahan sebagai pijakan dasar penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Tantawi Jauhari dan Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din al-Razi terhadap ayat-ayat tentang fenomena laut khususnya dalam surat al-Rahman 19-20, Qs. al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran kedua tokoh dalam konteks kekinian ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui pandangan Tantawi Jauhari dan Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din al-Razi terhadap ayat-ayat tentang fenomena laut khususnya dalam surat al-Rahman 19-20, Qs. al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6.
 - b. Mengetahui hikmah yang terkandung dalam fenomena laut.
 - c. Mengetahui hubungan penafsiran kedua tokoh dengan konteks kekinian.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangsih sederhana terhadap perkembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan, yang dengan harapan dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya yang ingin memperdalam studi al-Qur'an dan Tafsir. Sekaligus guna memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana starta satu dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keislaman dan IPTEK pada umumnya dan khususnya pada studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dari sebuah penelitian. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian tergantung bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.¹⁴ Untuk menjaga konsistensi penulisan dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, penelitian ini memerlukan sebuah pendekatan serta metode penyusunan yang selaras dengan pembuatan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, tentunya guna agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis menggunakan teknik penulisan sebagai berikut :

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.22.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data kemudian mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁵ Baik itu dari sumber data primer ataupun sumber data sekunder. Seluruh data yang digali kemudian dianalisa, yang bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat di media cetak manapun dengan menggunakan metode *deskriptif-komparatif*. Kemudian mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Karena penelitian ini berupa studi kepustakaan, maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

1. Sumber Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang pandangan Tantawi Jauhari dan Muhammad Ibn Umar Fakh al-Din al-Razi terhadap ayat-ayat tentang fenomena laut khususnya dalam surat al-Rahman 19-20, Qs. al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur-literatur yang digunakan untuk menguatkan serta memberikan

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1991), h. 257.

penjelasan terhadap sumber data primer.¹⁶ Sumber data primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsîr karya ulama modern-kontemporer dan buku-buku sains yang khusus membahas fenomena air laut. Dalam hal ini antara lain:

- 1) *Tafsîr al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jawhari.
- 2) *Tafsîr Mafatihul ghaib* karya Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din al-Razi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang fungsinya sebagai pendukung data primer adalah literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan isyarat ilmiah dalam al-Qur'an mengenai feneomena alam lautan. Diantara sumber sekunder yang digunakan antara lain:

- 1) *Sains Dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* karya Dr. Nadiyah Thayyarah.
- 2) *Tafsîr al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab.
- 3) Tafsîr Depatemen Agama Republik Indonesia.

Selain buku-buku diatas penulis juga menggunakan data-data yang masih berkaitan dengan sumber data primer yang di peroleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.¹⁷

¹⁶ Surnadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.85.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Mengkaji literatur yang membahas tentang tema-tema *laut* secara universal kemudian memfokuskan tentang hal yang berkaitan dengan *dua lautan yang berdampingan, sungai bawah laut, lautan yang terpanaskan*.
- c. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *laut*.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka bab dan sub bab. Dalam memaparkan penafsiran, peneliti memaparkan menafsirkan ayat satu persatu berdasarkan kandungan ayat.
- e. Melengkapi pemaparan dengan mencantumkan pendapat para ulama dan hadits-hadits di dalamnya.
- f. Membuat kesimpulan penelitian tentang ayat yang dibahas.

3. Analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dilakukan tahapan analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif-komparatif*, yakni dalam hal ini penulis melakukan mendiskripsikan pemikiran Tantawi Jauhari dan Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din ar-Razi tentang laut, yang kemudian dilakukan analisi dengan menggunakan metode komparasi

¹⁷ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Bumi Aksara,1997), h.44.

(*muqarran*)¹⁸ atau perbandingan atas pemikiran kedua tokoh tersebut. diasumsikan bahwa Tantawi Jauhari dan Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din ar-Razi terdapat perbedaan dalam penafsirannya dan dijadikan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

4. Pengambilan kesimpulan

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada bersifat khusus.¹⁹ Hasil dari pengambilan kesimpulan tersebut dapat dijadikan atas jawaban rumusan masalah penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu uraian teoritis berkaitan dengan variable penelitian yang tercermin dalam permasalahan-permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang sudah mapan yang bersumber pada literatur atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain.²⁰

Sesuai dengan judul skripsi ini, terdapat literatur-literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai bahan rujukan atau kerangka berpikir dalam

¹⁸ Muqarran secara bahasa artinya perbandingan. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda tetapi isi kandungannya sama, atau membandingkan anatara aya-ayat yang memiliki redaksi mirip, tetapi isi kandungannya berbeda. (lihat, Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.122.

¹⁹ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Bumi Aksara,1997),h.44.

²⁰ Surnadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1026.

penyusunan penelitian ini. Diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Nuri Qomariah Maritta dengan judul Konsep Geologi Laut dalam al-Qur'an dan Sains; Analisa Surat al-Rahman Ayat 19-20, Surat al-Naml Ayat 61 dan Surat al-Furqan Ayat 53. Skripsi tersebut berbicara bagaimana konsep geologi laut dalam padanangan al-Qur'an dan sains. Kemudian skripsi yang di tulis oleh Muhammad Farid al-Azhar dengan judul Fenomena Pertemuan Dua Lautan perspektif al-Qur'an dan Sains; Analisis Penafsiran Surat al-Rahman Ayat 19-20 dan Surat al-Furqan Ayat 53. Berbicara tentang pembatas yang terdapat dalam ayat tersebut.

Selanjutnya, terdapat literatur buku yang fokus meneliti permasalahan lautan, yakni buku berjudul Sains Dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah karya Dr. Nadiah Thayyarah. Ia adalah seorang saintis muslim. Buku tersebut membahas fenomena-fenomena yang ada dimuka bumi dengan disertai penjelasan-penjelasan yang ilmiah. Buku tersebut mencoba merelevansikan tafsîr ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang berhubungan dengan segala yang bumi, sehingga penjelasan terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an akan semakin kaya dan selalu aktual.

Pada dasarnya dari sekian telaah pustaka yang tersusun diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penulisan skripsi ini. Persamaannya meliputi tema, pendekatan penelitian dan objek penelitian. Sedangkan perbedaanya, yakni mencoba memadukan pandangan antara dua orang mufassir yakni Syaikh Tantawi Jauhari dan Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din al-Razi yang dirasa memiliki perbedaan penafsiran terkait dengan fenomena laut tersebut, serta mencoba mengkorelasikan dengan konteks masa

kini. Oleh karena itu, masih terdapat celah dalam melahirkan sebuah karya ilmiah yang berbeda, yakni dengan menyajikan pandangan kedua mufassir tersebut terkait fenomena-fenomena yang ada dilautan. Sedangkan penemuan sains dipergunakan sebagai pendukung guna memperkaya khazanah penafsiran yang ada, sehingga kita dapat lebih mengimani akan kebesaran kekuasaan Allah SWT. Karena banyak temuan-temuan terkini yang perlahan membenarkan isi kalam Allah yakni al-Qur'an.

BAB II

LAUT DAN FENOMENANYA

A. Antara Laut Dan Samudra

Setiap orang pasti tahu lautan itu seperti apa, sama tahunya ia dengan wujud manusia, binatang, tumbuhan, batu, sungai dan sejenisnya. Namun, tidak semua orang tahu tentang definisi atau pengertian dari laut. Apalagi jika ditanya perbedaan antara lautan dan samudra. Laut adalah kumpulan air asin yang sangat luas yang menutupi 71% permukaan bumi. Adapun samudra adalah lautan lepas yang menghubungkan satu benua dengan benua lainnya.²¹ Para ahli kelautan menyepakati ada 5 samudra di bumi, yaitu Samudra Pasifik, Samudra Atlantik, Samudra Hindia, Samudra Artik, Samudra Selatan yang berada disekitar Antartika.

Air laut memiliki kemampuan dalam menyimpan panas. Dibandingkan dengan atmosfer bumi air laut memiliki kemampuan beberapa kali lebih kuat. Karena air laut bersifat lebih padat daripada udara pada atmosfer, pergerakannya menjadi lebih lambat sehingga mempunyai kemampuan lebih untuk mempertahankan berbagai kondisi fisik tertentu. Ini artinya, lautan memegang peran yang amat penting dalam perubahan cuaca dan kondisi alamiah di bumi kita.²²

Semua wilayah lautan yang ada di bumi meski sebagian karakteristiknya berbeda antara satu sama lain, semuanya saling terhubung dan bersambung. Ia membentang

²¹ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.50.

²² Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), h.37.

dari kutub utara hingga kutub selatan dan mengelilingi permukaan bumi.²³ Berdasarkan pengertian diatas, planet bumi tempat kita berpijak dapat dikatakan sebagai “Planet Air”. Tidak kurang dari 361km² atau dua pertiga atau 71% permukaan bumi kita tertutup sepenuhnya oleh air laut. Sisanya yaitu daratan, hanya mencakup 148km² atau sebesar 29% dari luas permukaan bumi. Boleh jadi, kalau kita melihat peta, lautan yang terhampar tidak seluas fakta yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena antara satu lautan dengan lautan lainnya dipisahkan oleh benua ataupun pulau-pulau yang tersebar dipermukaan bumi. Apabila semua benua digabungkan, lalu diletakkan disalah satu sudut bumi, 71% luas laut akan mudah kita lihat.²⁴

B. Asal Mula Laut

Sebagaimana proses penciptaan makhluk Allah yang lainnya, bernyawa maupun tak bernyawa. Semuanya terjadi melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu. Demikian pula halnya dengan lautan. Ia tidak hadir begitu saja atau langsung ada dalam sekejap mata. Perlu proses yang memakan waktu jutaan tahun agar lautan bisa nampak seperti sekarang ini.²⁵

Permukaan bumi masih sangat panas pada masa empat miliar tahun silam. Karena panasnya itu, wujud cair air pun tak dapat bertahan. Uap dari kawah gunung api bersama gas-gas vulkanik lain merupakan cara zat cair dikeluarkan , membumbung

²³ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.50.

²⁴ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.50-51.

²⁵ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.53.

dan terlepas begitu saja ke angkasa. Kondisi ini terjadi hingga berjuta-juta tahun lamanya. Akhirnya, bumi mulai mendingin dengan diikuti oleh terbentuknya atmosfer yang menyelubungi permukaan bumi sekitar 3,85 miliar tahun silam. Atmosfer²⁶ ini terdiri atas gas-gas vulkanik. Uap air adalah bagian dari salah satunya.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah pengembunan air sehingga pada cekungan-cekungan permukaan bumi mulai terisi dengan genangan-genangan air yang menjadi lautan. Hujan mulai turun sejak lautan terbentuk.²⁷

Air hujan secara alamiah akan terasa tawar dan merupakan air yang bersih. Air tawar bergerak dalam ruang lingkup atmosfer, jika ada zat-zat yang mencemarinya, baik yang berupa karbon monoksida, karbon dioksida, nitrogen, maupun zat-zat pencemar lainnya. Air itu turun dalam bentuk hujan asam²⁸ dan berdampak pada bebatuan dan makhluk-makhluk hidup. Faktanya ada pengaruh negative terhadap manusia. Allah menganugerahkan kepada kita suatu proses yang alamiah. Anugerah tersebut berupa uap air yang bersumber dari lautan, samudra dan daratan, serta melalui proses fotosintesis dan pernafasan tumbuhan. Uap air itu kemudian naik dan menebal, lalu turunlah air yang bersih tersebut.²⁹

²⁶ Atmosfer adalah lapisan gas yang melingkupi sebuah planet, termasuk bumi. Dari permukaan planet tersebut hingga jauh diluar angkasa. Di bumi, atmosfer terdapat dari ketinggian 0 km diatas permukaan tanah, sampai dengan sekitar 560km diatas permukaan bumi.

²⁷ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.53.

²⁸ Hujan asam adalah hujan dengan pH dibawah 5,6. Hujan secara alami bersifat asam karena karbondioksida diudara yang larut dengan air hujan memiliki bentuk sebagai asam lemah.

²⁹ Nadiyah Thayyarah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 527-528.

Hujan turun membasahi bumi berperan besar dalam mengikis garam dari bebatuan, lalu membawanya ke laut. Pengikisan dan pelarutan garam yang terus-menerus menjadikan laut sebagai tempat berkumpulnya garam-garam tersebut. Oleh karena itu air laut terasa asin. Tidak kurang dari 2,9% dari berat air laut adalah garam. Laut-laut seperti laut Baltik, yang dialiri air tawar dari sungai disekitarnya dan penguapannya hanya sedikit, tidak terasa asin. Sebaliknya laut Mati mengalami penguapan sangat cepat sehingga kadar garamnya enam kali lebih tinggi dibandingkan dengan laut-laut pada umumnya.

C. Sifat Fisik Lautan

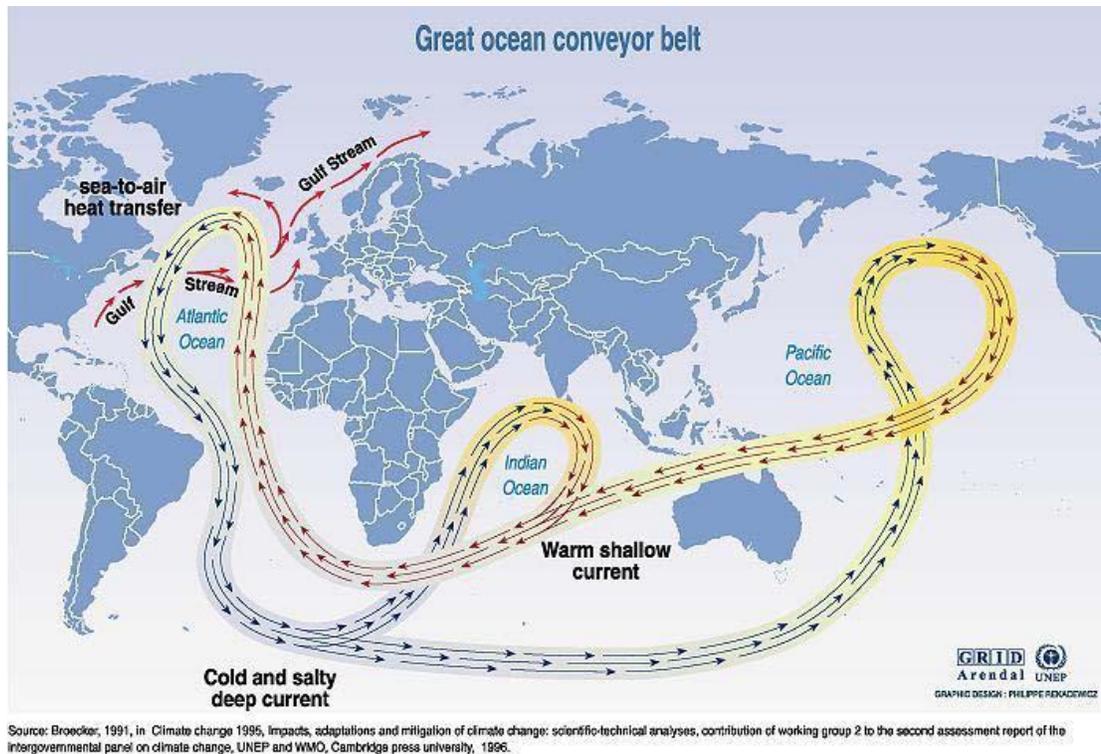
Setiap komponen yang ada di alam semesta memiliki ciri, sifat ataupun karakteristik tertentu yang membedakannya dengan komponen lainnya. Lautpun demikian, ia hadir di muka bumi dengan membawa sifat dan ciri-ciri tertentu sehingga dengan ciri dan sifat yang dimilikinya itu laut ikut peran besar dalam mewarnai perjalanan sejarah planet yang bernama bumi ini. Para ahli membagi karakteristik lautan kedalam beberapa bagian, ada yang bersifat kimia, fisika, biologi, dan sebagainya.³⁰

a. Arus laut

Bumi tempat kita berpijak dikelilingi oleh dua lautan besar, yaitu lautan udara dan lautan air. Kedaunya tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis. Senantiasa bergerak dengan dorongan energi matahari dan gravitasi bumi. Gerakan kedaunya saling

³⁰ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.56.

berhubungan antara satu sama lainnya. Udara yang dalam bentuk angin memberi energi kepada permukaan laut sehingga menghasilkan arus laut³¹. Arus itu membawa panas dari satu lokasi ke lokasi lainnya dan mengubah pola suhu dipermukaan bumi.³²



Gambar 1 -Pergerakan Arus Laut di Bumi³³

arus samudra ditimbulkan oleh adanya perputaran bumi (rotasi). Karena bumi berputar ke arah timur, arus samudra pun memiliki arah gerak ke arah barat sejajar dengan garis khatulistiwa. Pergerakan arus samudra itu pun didukung dengan arah angin yang juga ke barat. Sepanjang garis khatulistiwa angin itu disebut angin pasat. Perpaduan antara gerak angin, rotasi bumi, dan perbedaan suhu air samudra akan menciptakan arus yang dahsyat yang searah dengan jarum jam dibelahan bumi utara dan berlawanan dengan jarum jam dibelahan bumi selatan

³¹ Arus laut adalah suatu gerakan aliran suatu massa air yang diakibatkan oleh faktor-faktor, seperti hembusan angin, perbedaan kepadatan air laut, dan gerakan gelombang panjang yang ditimbulkan oleh mekanisme pasang surut, yang dipengaruhi gravitasi bumi.

³² Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.56.

³³ http://kurio.co/_cBFgV

Pada laut terbuka, air laut didorong oleh sistem angin besar. Dekat dengan daerah khatulistiwa, angin bertiup diatas permukaan laut menuju kearah barat. Pada zona beriklim sedang angin bertiup kembali kearah timur. Hasilnya adalah bahwa disetiap cekungan samudra besar terdapat gerakan melingkar. Dibelahan bumi utara, arus angin didorong bergerak searah jarum jam. Kedua arus permukaan dan arus di kedalaman laut tersebut pada akhirnya mempengaruhi iklim dunia dengan menggerakkan air dingin dari kutub kedaerah tropis dan sebagainya. Para ilmuwan menyebutnya sabuk “*Great Ocean Conveyon*”³⁴. Panas yang dibawa keutara membantu menjaga laut atlantik hangat dan musim dingin sehingga menghangatkan negara-negara yang berada disekitarnya.³⁵

b. Gelombang laut

Gelombang sendiri adalah gerakan air permukaan yang tampak bagaikan pematang sawah yang berpindah. Pada umumnya gelombang laut terjadi karena adanya perbedaan tinggi permukaan laut, adanya pasang surut, dan tentu saja karena terjadi friksi antara angin yang berhembus dan permukaan air laut. Gelombang laut yang terbentuk akibat tiupan angin setempat biasanya mempunyai ketinggian minimal kurang dari 0,5 meter dan mempunyai periode waktu kurang dari 4 detik.³⁶

Gelombang laut yang terbentuk didaerah lepas pantai atau tengah samudra biasanya mempunyai energi besar karena akibat luasnya daerah tiupan angin dan

³⁴ *Great Ocean Conveyon* adalah siklus global pergerakan lautan dunia.

³⁵ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.50.h.58.

³⁶ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.60.

besarnya tiupan angin di laut dibandingkan dengan tiupan angin dipantai. Gelombang lautpun bisa diakibatkan oleh gempa bawah laut. Gelombang semacam ini disebut gelombang seismik. Tingginya bisa mencapai puluhan meter dan kehadirannya sangat sulit diprediksi. Kita biasanya menyebut dengan tsunami.

Gelombang sendiri memiliki fungsi sebagai suatu alat pertukaran oksigen antara air laut dan udara dipermukaan. Daerah pecahan gelombang pun, seperti pesisir pantai, merupakan daerah transfer energy gelombang kebentuk lainnya, seperti arus, turbulensi, pemindahan sedimen, gelombang sekunder dengan periode lebih pendek ataupun lebih panjang, bunyi, dan lain sebagainya. Pada saat ini gelombang laut telah dimanfaatkan pula oleh manusia sebagai salah satu energy pembangkit tenaga listrik. Dalam kehidupan bahari pun, gelombang menjadi unsur penting yang memastikan berlayarnya kapal dilaut.³⁷

Dalam buku *Gelombang dan arus laut lepas* yang di tulis oleh Sutirto, Diarto Trisnoyuwono beliau mengutip dari Jurnal, Coastal Engineering, 2008 mengatakan bahwa.

“Gelombang di laut dapat dibedakan menjadi beberapa macam yang tergantung dari gaya pembangkitnya. Gelombang tersebut adalah gelombang angin yang dibangkitkan oleh tiupan angin dipermukaan laut, gelombang pasang surut dibangkitkan oleh gaya tarik benda-benda langit terutama matahari dan bulan terhadap bumi, gelombang tsunami terjadi karena letusan gunung berapi atau gempa dilaut, gelombang yang dibangkitkan oleh kapal yang bergerak dan sebagainya.”³⁸

³⁷ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.60-61.

³⁸ Sutirto, Diarto Trisnoyuwono, *Gelombang dan Arus Laut Lepas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.3.

a) Gelombang Laut Akibat Angin

Gelombang yang ditimbulkan karena angin dapat menimbulkan energi dalam membentuk sebuah pantai, menimbulkan arus laut dan transport sedimen dalam arah tegak lurus dan sepanjang pantai, serta menyebabkan gaya-gaya yang bekerja pada bangunan pantai. Gelombang menjadi faktor utama dalam penentuan tata letak (*layout*) pelabuhan, alur pelayaran, perencanaan bangunan pantai, dan sebagainya.

b) Gelombang Laut Akibat Pasang Surut

Faktor yang penting agar bisa menimbulkan arus yang cukup kuat terutama didaerah yang sempit, misalkan diteluk, estuary, dan muara sungai adalah proses pasang surut. Untuk merencanakan bangunan-bangunan pantai, elevansi muka air pasang dan air surut juga sangat penting sebagai pertimbangannya. Contohnya elevansi muka air pasang untuk muka air surut menjadi penentu elevansi puncak bangunan pantai. Gelombang besar yang datang kepantai pada saat air pasang bisa menyebabkan kerusakan pantai sampai jauh kedaratan.³⁹

c) Gelombang Laut Akibat Tsunami

Tsunami adalah gelombang yang terjadi karena letusan gunung berapi atau gempa bumi dilaut. Gelombang yang terjadi bervariasi dari 0,5 m sampai 30 m dan periode dari beberapa menit sampai sekitar satu jam. Tinggi gelombang tsunami dipengaruhi oleh konfigurasi dasar laut. Selama perjalanan dari tengah laut (pusat terbentuknya tsunami) menuju pantai, sedangkan tinggi gelombang semakin besar oleh karena

³⁹ Sutirto, Diarto Trisnoyuwono, *Gelombang dan Arus Laut Lepas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.4.

pengaruh perubahan kedalaman laut. Didaerah pantai tinggi gelombang tsunami dapat mencapai puluhan meter. Gelombang air laut akibat tsunami yang berada dipantaidengan ketinggian puncak gelombang ≤ 30 m.⁴⁰

c. Air Naik

Air naik atau umbalan (*upwelling*) merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan proses perpindahan masa air dari lapisan bawah menuju ke permukaan laut. Fenomena air naik terjadi karena adanya pergerakan udara (angin) yang berasal dari daratan menuju kearah laut lepas yang menyebabkan terjadinya perpindahan air permukaan menjadi searah dengan arah angin. Mengakibatkan terjadinya kekosongan ruang air permukaan, dan selanjutnya diisi oleh massa air dari lapisan dibawahnya.

Air naik dapat pula terjadi dilokasi-lokasi pertemuan arus-arus samudra yang kuat sehingga terjadi suatu regurtrasi dan kevakuman tekanan yang akan menciptakan ruang kosong bagi naiknya air dilapisan bawah. Pada daerah percabangan arus laut pun dapat terjadi fenomena air naik karena adanya dorongan pada kolom air didaerah percabangan (*bifurcation*).

Air naik tersebut berperan penting bagi populasi ikan dan biota laut lainnya. Sebab air naik merupakan sebuah mekanisme alami untuk menyuplai unsur-unsur hara

⁴⁰ Sutiarto, Diarto Trisnoyuwono, *Gelombang dan Arus Laut Lepas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.4-5.

penting, seperti fosfat dan nitrat. Fungsi lainnya sebagai pendistribusian kadar garam dan pengatur suhu air.⁴¹

Air naik dapat terjadi secara terus menerus disuatu area atau terjadi hanya pada musim-musim tertentu sesuai dengan pergerakan angin ataupun arah arus samudra. Di Indonesia daerah air naik itu teridentifikasi didaerah sepanjang pantai selatan Pulau Jawa, laut Banda, dan Laut Arafura, Selatan Makassar bagian selatan, dan beberapa perairan lain, seperti Laut Flores, Teluk Bone, Laut Maluku, dan Laut Halmahera.

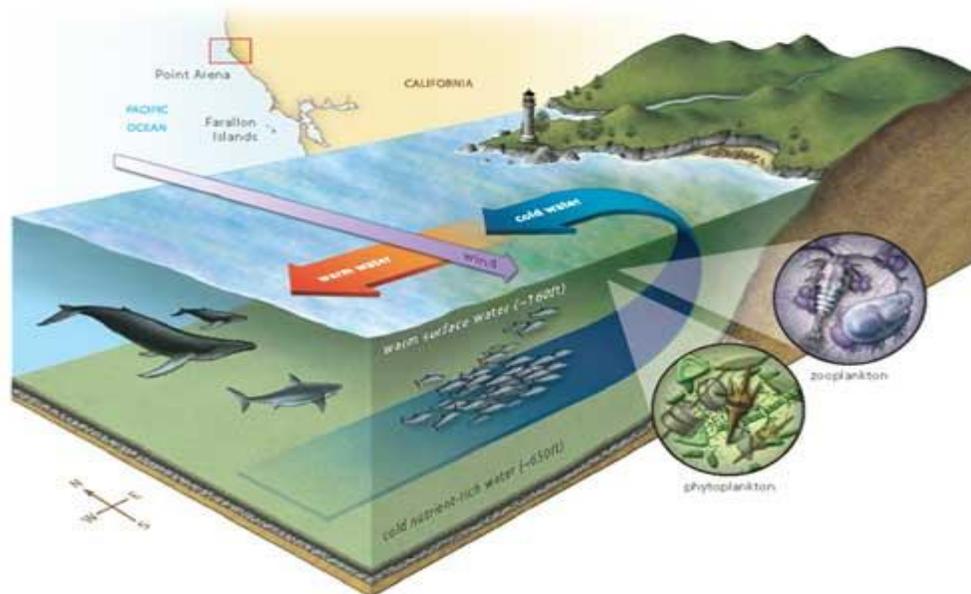
Proses naik di laut Banda misalnya termasuk air naik yang dipengaruhi oleh adanya arus musim. Air naik tersebut bersumber dari lapisan bawah, yaitu dari kedalaman sekitar 125-300 meter, yang menyusup dari Samudra Pasifik. Kecepatan naiknya tampak kecil saja, diperkirakan sekitar 0,0006 cm/dektik. Namun, hal itu mempunyai arti yang besar karena dengannya volume air yang terangkat diperairan tersebut bisa mancapai rata-rata 2 juta m³/detik. Air itulah yang antara lain ikut membangun arus musim timur yang mengalir ke Laut Flores.⁴²

Pada saat *upwelling* suhu air permukaan laut dapat turun sebanyak 4-5⁰C lebih rendah dari saat tanpa *upwelling*. Pada saat *upwelling* suhu permukaan di Laut Banda berkisaran sekitar 24-25⁰C padahal diluar musim *upwelling* suhu sekitar 29-30⁰C. peristiwa air naik di Laut Banda ini telah menyebabkan pula naiknya kandungan hara

⁴¹ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.61.

⁴² Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.62

yang menyuburkan kehidupan plankton diperairan itu. Efeknya sangat jelas, ketika plankton tumbuh subur, ikan-ikan kecil pemakan plankton pun menjadi banyak. Ketika ikan-ikan kecil bertambah banyak, ikan-ikan besar pemangsa ikan-ikan kecil bertambah banyak pula. Dengan demikian peristiwa naiknya *upwelling* menjadi berkah dan sumber rezeki bagi banyak pihak.



Gambar 2 - arah gerak air laut (*upwelling*)⁴³

Apabila arus dalam bertemu dengan tebing di dalam air atau lereng pantai, air yang mengalir itu hanya dapat bergerak keatas. Proses gerak air tersebut dinamakan umbalan atau air naik (*upwelling*). Umbalan dapat pula terjadi apabila permukaan air laut didorong oleh angin darat, laut air dilapisan sebelah bawahnya datang menggantikan. Umbalan membawa zat hara penyubur dari lapisan laut dalam yang terdiri dari berbagai mineral untuk jenis renik, seperti zooplankton dan fitoplankton

⁴³ <http://oceantracks.org/library/the-north-pacific-ocean/upwelling-and-the-california>

dan berbagai hewan kecil yang hidup dipermukaan laut. Kawasan laut yang kaya dengan umbalan akan menjadi lokasi perikanan yang sangat produktif.

d. Suhu Laut

Suhu air termasuk faktor yang sangat penting terhadap penyebaran spesies ikan dan biota laut lainnya. biota laut mempunyai karakteristik yang khas berkaitan dengan adaptifnya terhadap suhu. biota yang memiliki ambang adaptasi besar terhadap suhu air disebut “*euritem*”, sedangkan yang adaptasi rendah disebut “*stenoterm*”. Meskipun demikian, setiap kelas ikan merupakan hewan yang bersifat poikiloterm yang dapat menyesuaikan suhu tubuhnya dengan suhu tubuh lingkungan. Suhu air diperairan Indonesia berkisar antara 28-31⁰ Celcius. Suhu dipantai dan dilaguna (perangkap ikan) biasanya sedikit lebih tinggi dari suhu lepas pantai.

Suhu permukaan secara alamiah akan lebih tinggi karena terpapar sinar matahari sepanjang hari. Suhu hangat permukaan tersebut tercampur merata karena adanya aktifitas angin, arus, dan mekanisme pasang surut. Area suhu homogeny ini memiliki ketebalan antara 50-70 meter, dibawahnya terhampar lapisan termoklin dimana suhu mulai mengalami penurunan dengan bertambahnya kedalaman. Area termolin juga memiliki densitas partikel air yang tinggi dengan salintas (kadar garam) yang tinggi pula.⁴⁴

⁴⁴ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.64

“air adalah konduktor panas yang baik, sedangkan tanah dapat mengisolasi panas lebih lama. Pada saat menerima panas, air akan segera meningkat suhunya, demikian pula saat sumber panas menghilang, air pun akan segera mendingin. Pada pagi hari saat matahari bersinar, air laut menjadi hangat dan tekanannya menurun, sedangkan pada malam hari, air laut lebih cepat mendingin sehingga tekanannya meningkat.”

e. Salinitas

Air adalah pelarut yang paling baik. Oleh karena itu. Berbagai macam zat terlarut dilautan, yang meliputi garam-garam anorganik, senyawa-senyawa organik yang berasal dari organisme-organisme hidup, dan gas-gas yang terlarut. Garam-garaman utama yang terdapat dalam air laut adalah klorida (55,04%), natrium (30,6%), sulfat (7,68%), magnesium (3,69%), kalsium (1,16%), kalium (1,10%), sisanya kurang dari 1% terdiri dari bikarbonat, bromide, asam borak, strontium, dan florida.

Jenis garam yang paling banyak larut adalah natrium klorida (NaCl) atau garam dapur. Jumlah garam yang terlarut dalam air laut tersebut sebagai salinitas. Salinitas rata-rata laut adalah 3,5%. Artinya dalam satu liter air laut terdapat 35 gram garam atau per satu meter kubik air laut terkandung 35kg garam. Air laut secara keseluruhan didalamnya banyak sekali kandungan garam yang cukup untuk menutupi seluruh daratan dengan lapisan hingga setebal 150 meter.⁴⁵

Walaupun kebanyakan air laut didunia memiliki kadar garam sekitar 3,5%, air laut juga berbeda-beda kandungan garamnya. Laut yang paling tawar adalah ditimur Teluk Finlandia dan di Teluk Bothnia. Kedaunya bagian dari laur Baltik. Adapun laut

⁴⁵ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.65

yang paling asin adalah laut Merah, dimana suhu tinggi dan sirkulasi terbatas membuat penguapan tinggi dan sedikit masukan air dari sungai-sungai. Bahkan, kadar garam di beberapa danau dapat lebih tinggi lagi. Contohnya yang paling populer adalah laut Mati yang kadar garamnya mencapai 30%.⁴⁶

Para ilmuwan berhipotesis bahwa garam-garam yang ada dilautan didapatkan dari proses pelapukan atau pecahnya bebatuan di daratan akibat proses pembekuan dan pengikisan. Penguasaan gunung-gunung secara bertahap yang menyebabkan terlarutnya bahan-bahan kimia yang terkandung didalamnya ikut berandil besar dalam menaikkan tingkat salinitas dilautan. Garam-garam dilautan pun diyakini berasal dari batuan-batuan dan gas-gas vulkanik yang keluar dari bawah dasar samudra. Menurut teori ini, terjadi proses *outgassing* gas ke permukaan dasar laut. Bersamaan garam-garam ini meresap pula air, dengan komposisi yang tetap maka terbentuk garam dilaut. Garam memiliki kandungan yang tetap setiap masanya. Artinya, kita tidak menjumpai bahwa air lautan makin asin.⁴⁷

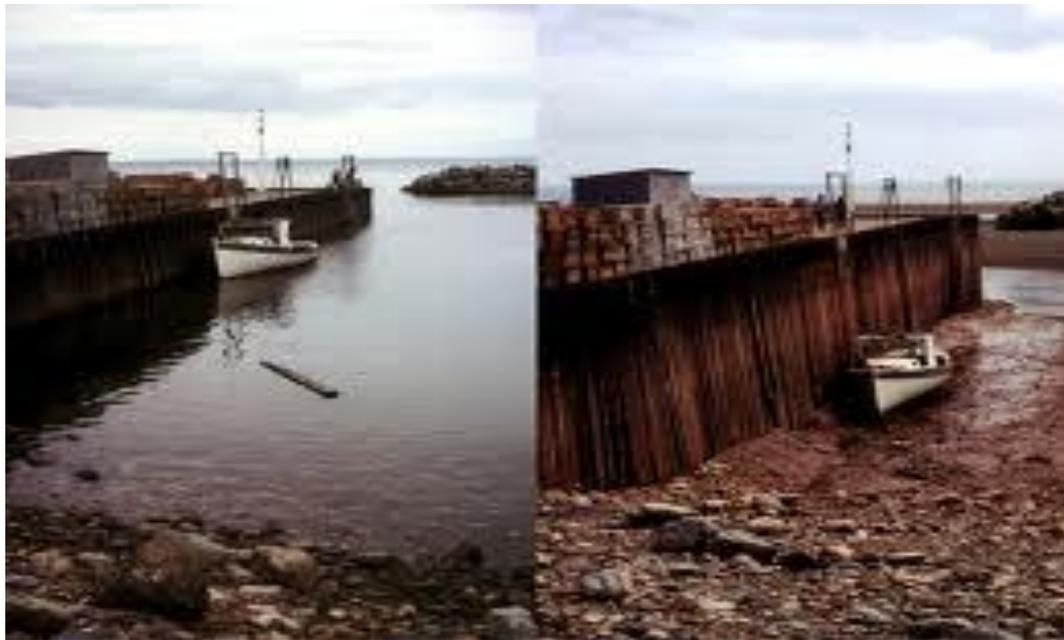
f. Pasang Surut

Pasang surut adalah gerakan naik turunnya permukaan laut secara berirama yang disebabkan oleh adanya gaya tarik matahari dan bumi. Massa matahari 227 juta kali lebih besar dari massa bulan, tetapi jaraknya sangat jauh dari bumi sekitar 149,66 juta km. Adapun jarak bulan ke bumi rata-rata 381.160 km. Oleh karena itu, pengaruh

⁴⁶ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.65.

⁴⁷ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.66

bulan terhadap pasang surut lebih besar daripada matahari karena jaraknya lebih dekat dengan bumi. Kuatnya daya tarik bulan menyebabkan bagian bumi yang terdekat dengan bulan akan tertarik sehingga perairan di wilayah tersebut akan naik dan menimbulkan pasang. Pada saat bersamaan, wilayah bumi yang tegak lurus terhadap poros bumi-bulan akan mengalami surut. Karena perputaran bumi mengelilingi matahari bersifat konstan, demikian pula perputaran bumi pada porosnya dan perputaran bulan mengelilingi bumi, peristiwa pasang surut ini pun menjadi konstan dan menetap.⁴⁸



Gambar 3 – Pasang surut laut⁴⁹

Pasang surut air laut merupakan suatu fenomena pergerakan naik turunnya permukaan air secara berkala. Fenomena ini diakibatkan oleh adanya kombinasi gaya

⁴⁸ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.67.

⁴⁹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasang_laut

tarik-menarik dari benda-benda astronomi terutama oleh matahari, bumi, dan bulan. Pengaruh benda angkasa lainnya dapat diabaikan karena jaraknya lebih jauh atau ukurannya lebih kecil.

D. Pandangan Ulama Tentang Fenomena Laut

1. Pandangan Ulama Mufassirin

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa terjadinya fenomena laut yang diantaranya adalah pertemuan dua lautan yang mengalir berdampingan yang tertuang di dalam Qs. al-Rahman:19-20 yaitu Allah mengalirkan dengan bebas dua lautan secara berdampingan, yang satu tawar lezat dan yang lainnya asin lagi pahit lalu kemudian keduanya bertemu pada permukaannya. Antara kedua lautan itu terdapat sebuah pembatas yang diciptakan Allah menjadikan keduanya tidak saling melampaui yakni bercampur atau melampaui batas yang ditetapkan Allah dan tidak juga membinasakan manusia.⁵⁰

Sedangkan menurut *Tafsîr al-Azhar* menjelaskan tentang fenomena laut itu terjadi, coba perhatikan bagaimana air mengalir pada sungai-sungai yang besar, mengalirlah air sungai itu dari sisi manapun dia datang, kelak bertemu dilautan besar. Tidaklah berhenti aliran itu siang dan malam. Dibumi ini ada berbagai macam genangan air yang dinamai danau, namun tujuannya adalah laut. Perhatikan air yang dilaut lepas itu adalah asin dan air yang mengalir dari sungai adalah tawar. Beribu-ribu tahun lamanya pertemuan diantara air sungai yang tawar dengan air laut yang asin, namun

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h.507.

air sungai tetap dalam tawarnya dan air laut tetap dalam asinnya. Benar-benar diantara keduanya ada batas yang tidak dilampauinya.⁵¹

Dalam buku *al-Qur'an dan Tafsîrnya* dijelaskan bahwa Allah mengalirkan air yang asin dan air yang tawar berdekatan yang kemudian berkumpul menjadi satu, masing-masing tidak mempengaruhi yang lain, yang asin tidak mempengaruhi yang tawar sehingga yang tawar tidak menjadi asin. Allah telah membatasi diantara keduanya dengan batas yang telah diciptakan-Nya dengan kekuasaan-Nya atau dibatasinya dengan batas yang berupa tanah.⁵²

⁵¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Juz XXVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), h.191.

⁵² Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsîrnya*, Juz IX (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf), h.631-632.

BAB III

**FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN TAFSÎR AL-JAWAHIR DAN
TAFSÎR MAFATIHUL GHAIB**

A. Biografi Tantawi Jauhari

1. Riwayat Hidup

Memiliki nama lengkap Tantawi adalah Tantawi bin Jauhari al-Mishri beliau lahir didesa Kifr Iwadllah di sebelah timur Mesir,⁵³ tahun 1287H/1870M.⁵⁴ dilahirkan dalam keluarga yang berprofesi sebagai petani. Ibu Tantawi Jauhari berasal dari keluarga bangsawan dan berkuasa yang dikenal dengan sebagai “Ghanimah” yang tinggal berdekatan dengan pusat Ghar. Tantawi mempunyai nenek yang menjaga dan menyayangi Tantawi yang tidak dapat berpisah dengannya. Ayah Tantawi Jawhari adalah seorang petani dari desa Kifr. Walaupun demikian Jauhari tetap berkeinginan untuk menjadi individu yang berguna untuk negaranya. Jauhari selain sering membantu orang tuanya sebagai petani juga sering mengikuti ayahnya datang kemajelis-majelis di kampungnya.⁵⁵

Tantawi Jauhari tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tegas, maka tidak heran jika dalam bidang keilmuan (akademik) Tantawi tumbuh menjadi anak yang berprestasi dan mengalami kemajuan yang pesat. Dengan rasa semangat belajar yang

⁵³ Harun Nasution(ed), *Ensiklopedia Islam di Indonesia, Jilid III* (Jakarta:CV Anda Utama,1993), h.1187.

⁵⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve,1993), h.307.

⁵⁵ Harun Nasution(ed), *Ensiklopedia Islam di Indonesia, Jilid III* (Jakarta:CV Anda Utama,1993), h.1188.

sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan murni, seperti fisika, astronomi, biologi, dan lain-lain. Berangkat dari rasa ketertarikan beliau ini terhadap bidang inilah yang menjadikannya banyak memperkuat argumentasi bahwa agama sejalan dengan sains dan agama sama sekali tidak menentang kemajuan sains dan teknologi.

Pada masa pasca perang dunia 1 (1914-1918) Mesir mengalami kebangkitan umat islam khususnya di Mesir. Bergejolaknya kondisi sosio-politik, beliau aktif berperan melalui tulisan maupun ceramah-ceramah sebagai pelopor terhadap masyarakat di sekitar Dar al-Ulum untuk melawan inggris. Iskandariyah menjadi salah satu daerah tempat beliau mendirikan organisasi mahasiswa yang aktif menyuarakan semangat kebangsaan dan untuk membangun peradaban. Organisasi yang berdiri hingga terjadi deklarasi bersyarat yang diberikan Inggris kepada Mesir (1922) setelah sebelumnya Prancis melauai ekspedisi Napoleon Bonaparte (1798) yang telah menguasai Mesir dan tidak sedikit telah membiarkan kontribusi bagi kemajuan Mesir.⁵⁶

Institute D'Egypte berdiri dengan adanya empat jurusan: ilmu pasti, ilmu alam, ilmu ekonomi dan sastra seni. Menjadi bukti dari Prancis mewariskan banyak kemajuan dalam bidang keilmuan kepada Mesir.⁵⁷ Mesir mengalami perbedaan pendapat antara golongan sekuler dan golongan islam pada masa itu. Para sarjana muslim yang ingin mengadopsi ilmu-ilmu yang berkembang dan kebudayaan barat.

⁵⁶ Philip K.Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta,2010), h. 924.

⁵⁷ Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 2* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,2002), h.247-248.

Sedangkan golongan muslim diwakili oleh para ulama ingin tetap mempertahankan doktrin lama.⁵⁸

Berangkat dari kesadaran akan ketertinggalan yang begitu jauh dari bangsa barat bagi umat islam dalam bidang sains dan teknologi maka Tantawi berusaha memperkecil jarak ketertinggalan tersebut dengan membuat karya tafsir ilminya. Atas semangat kerja keras dari Tantawi menjadikannya sebagai seorang pemikir dan cendekiawan Mesir yang memotivasi umat islam agar lebih maju. Beliau juga dikenal dengan Filosof Muslim disamping dikenal dengan penafsir yang memiliki kemampuan intelektual diberbagai bidang sains.⁵⁹

2. Perjalanan Intelektual

Sejak kecil Tantawi Jauhari memulai riwayat pendidikannya di al-Ghar pada sebuah *kuttab* yakni sebuah tempat pembelajaran agama semacam pesantren tahfidz yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kemudian beliau memperoleh rekomendasi dari pamannya yaitu syakh Muhammad Tsa'labi, merupakan seorang guru, di Universitas al-Azhar beliau adalah guru besar bidang sejarah. Tantawi Jauhari mendalami berbagai bidang keilmuan di al-Azhar diantaranya ilmu bahasa (*falsafah* dan *balaghah*) retorika dan ilmu falak. Diantaraa tokoh-tokoh pembaharu yang banyak dikenal oleh beliau semasa di al-Azhar salah satunya adalah Muhammad Abduh. Tantawi sangat tertarik dengan Muhammad Abduh dalam memberikan kuliah

⁵⁸ Harun Nasution (ed), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 248.

⁵⁹ Tantawi Jauhari, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Terj. Muhammadiyah Ja'far (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), h.5.

di Al-Azhar terutama mata kuliah tafsir. Muhammad Abduh memberikan bimbingan dan motivasi kepada Tantawi Jauhari yang senantiasa ditularkannya sehingga membuka cakrawala pemikiran Tantawi Jauhari.

Pada tahun 1889 beliau belajar di Universitas Dar al-‘Ulum dan menyelesaikan studinya pada tahun 1311H/1893M. beliau belajar berbagai disiplin ilmu selama di Dar al-‘Ulum seperti, matematika (*hisab*), arsitektur (*handasah*), *al-jabar*, botani (*al-ilm an-nabt*), astronomi (*ilm al-hai’ah*), dan kimia (*al-kimiya’*).

Pasca menamatkan studinya, beliau menjadi tenaga pengajar di madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah seperti di an-Nasriyyah di Ghiza dan di al-Khadiwiyyah di Darb al-jamamiz. Ditengah kesibukan beliau mengajar tersebut beliau mendapat kesempatan belajar bahasa Inggris hingga beberapa waktu dan selanjutnya Tantawi mengajar di Dar al-‘Ulum. Pada tahun 1912H beliau diangkat menjadi dosen dalam mata kuliah filsafat Islam di al-Jami’ah al-Misriyah. Selain itu Tantawi Jauhari mendirikan lembaga bahasa Inggris dan aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan baik lewat surat kabar maupun majalah atau lewat pertemuan ilmiah. Beliau juga sering diundang mengisi seminar ataupun symposium tingkat nasional dan internasional tentang Islam dan sains. Tantawi membangun sekolah-sekolah untuk memberikan motivasi-motivasi kepada masyarakat Mesir agar memperdalam agama dan ilmu-ilmu modern, tujuannya membuktikan bahwa Islam menjung tinggi ilmu pengetahuan dan dianjurkan untuk mempelajarinya.⁶⁰

⁶⁰ Harun Nasution (Ed), *Ensiklopedi Islam Di Indonesia, Jilid III* (Jakarta: Cv Anda Utama,1993), h.1187.

3. Karya-karya Tantawi Jauhari

Tantawi dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya beliau termasuk cendikiawan yang sangat produktif. Terkumpul lebih dari 30 kitab dengan bermacam-macam judul yang ditulisnya. Satu diantaranya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu *al-Qur'an wa 'Ulum al-'Ashriyah* (al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern), yang membuat berbagai macam ilmu pengetahuan modern. Didalamnya terdapat 30 pembahasan yang mana seluruh uraian disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang melandasi kandungan makna yang mengarah pada ilmu pengetahuan.

Karya-karya yang dihasilkan diantaranya adalah *al-Mizan al-Jawahir fi 'ajaibi al-Kawn al-Bahir* (1900M), *jawahir al-'Ulum* (1904M), *al-Arwah*, *al-Nizham wa al-Islam* (1905M), *al-Hikmah wa al-Hukama*, *al-Taj al-murasa*, *Jamal al-'Alam*, *Nahdah al-Ummah wa Hayatuh*, *Ibnu al-insan*, *al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, dan lain-lain.

Kitab *tafsîr al-Jawahir* adalah buah karya dari tantawi jauhari yang sangat monumental. Kitab ini mengeksplorasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkandung didalam al-Qur'an. Menurut Tantawi terdapat 750 ayat yang menjelaskan kandungan sains di dalam al-Qur'an. Tantawi ingin membuktikan bahwa sebenarnya al-Qur'an sudah menjelaskan ilmu pengetahuan sebelum bangsa barat membuat ilmu pengetahuan.⁶¹

⁶¹ <http://meretasnalar.wordpress.com/2015/05/05/tafsir-al-jawahir-fi-tafsir-al-quran-al-karim-karya-tantawi-jauhari/>

Kitab ini memberikan warna baru dalam sejarah penafsiran al-Qur'an. Mengingat para era klasik dan pertengahan penafsiran al-Qur'an selalu diwarnai dengan corak-corak normatif-idiologis. Adanya tafsîr yang bercorak *ilmi* membuktikan bahwa al-Qur'an selaras dengan ilmu pengetahuan.

B. Muhammad Ibn Umar Fakhr Al-Din Ar-Razi

1. Riwayat Hidup

Bernama imam Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar al-Razi yang memiliki gelar sebagai “ Fakhruddin” . Al-Razi lahir di Ray pada tanggal 25 Ramadhan 543 H/1149M. Tepatnya di kota Ray yaitu sebuah kota terkenal di Negara Dailan dekat kota Khurasan dan wafat di Harat (Ray) pada tahun 606 H/1210M.⁶² Bertepatan pada hari senin, 1 Syawwal/Idul Fitri, sementara dari sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 544H⁶³. Ia adalah anak cucu Abu Bakar ash-Shidiq ra, yang bernasab pada suku bangsa Quraisy.⁶⁴

Berasal dari keluarga yang berpendidikan, maka wajar jika sewaktu kecil Fakhruddin al-Razi telah bergelut dengan ilmu berbagai agama. Semasa hidupnya al-Razi selalu berhijrah keberbagai daerah untuk belajar, diantaranya Khawarizm,

⁶² Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatihul al-Ghaib*, Juz 1(Beirut:Dar al-Fikr,1990), h.3. (lihat juga Manna' Khatil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa,2011) h.528.

⁶³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo:Maktabah Wahbah,2000), h.290.

⁶⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo:Maktabah Wahbah,2000), h.290

Transoxania, Afganistan, dan sebagainya.⁶⁵ Ayahnya bernama Dhiya'uddin Umar seorang ulama bermadzhab Syafi'iyah adalah guru utamanya.

Dibawah bimbingan ayahnya, Fakhruddin al-Razi memperoleh banyak pengetahuan diantaranya dibidang Fiqih, Ushul Fiqih, dan Ilmu Kalam. Fakhruddin al-Razi juga belajar kepada beberapa ulama seperti majid al-Jaili sehingga memperoleh ilmu Teologi dan Filsafat, sedangkan ilmu Fiqih didapat dari al-Kamal as Sam'ani.⁶⁶

Fakhruddin al-Razi adalah seorang ulama yang mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu rasional, beliau juga menguasai ilmu Logika, Filsafat, dan Ilmu kalam. Ia menulis beberapa kitab dan komentarnya terhadap bidang-bidang tersebut. Sehingga ia dipandang sebagai seorang Filsuf pada masanya. Kitab-kitabnya menjadi rujukan penting bagi mereka yang menamakannya sebagai filsuf islam.⁶⁷

Beliau tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan melakukan musafir ke tempat-tempat yang terkenal, seperti khawarizmi, khurasan dan benua yang terletak dibelakang sungai. Ketika selesai berguru kepada bapaknya, beliau kemudian belajar dengan al- Kamal as-Sam'ani, al-Majdi al-jaili, dan ulama-ulama lain yang sezaman dengan mereka.

Berkat kesungguhan dan keuletannya dalam menuntut ilmu sehingga lahirlah al-Razi yang dikenal dengan pakar-pakar dalam ilmu logika pada masanya dan salah

⁶⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Mafatihul al-Ghaib*, Juz 1(Beirut:Dar al-Fikr,1990), h.3.

⁶⁶ Said Aqil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h.108.

⁶⁷ Syaikh Manna' Khatil al-Qathan, *Fi Ulumul Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka Kautsar, 2006), h.479.

seorang Imam dalam ilmu Syar’I, ahli tafsir dan bahasa, sebagaimana ia juga dikenal sebagai ahli madzhab as-Syafiyyah.⁶⁸

Beliau ahli dalam berpidato dalam dua bahasa, yaitu bahasa arab dan ajam⁶⁹ banyak membuat orang terkesan dengan ceramahnya. Nasihat yang disampaikan beliau sangat menyentuh hati dan sering menggunakan syair yang menggetarkan hati tak jarang ia sering menangis ketika menyampaikan nasihat tersebut.

Imam Fakhruddin al-Razi memiliki murid sebanyak 300 orang, majelis ceramahnya dihadiri orang khusus maupun umum. Beliau mengatakan bahwa ada ilmu yang lebih bermanfaat dan pantas untuk dibahas dan di pelajari selain mempelajari, mengarang dan membahas tentang ilmu kalam. Yakni ilmu al-Qur’an al-Karim. Beliau berkata: “sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan filsafat, tetapi saya tidak menemukan bisa menghilangkan dahaga haus, menyembuhkan orang sakit, dan saya melihat metode yang paling bagus adalah metode al-Qur’an.”

Kemudian beliau berkata: “saya katakan dalam lubuk hati yang paling dalam bahwa yang lebih sempurna dan paling *afdhol* dari segala yang besar dan mulia adalah dari-MU, sedangkan sesuatu yang aib dan kurang maka Engkau Maha Suci darinya.

⁶⁸ Mahmud, Mani’ Abd Halim, *Manhaj al-Mufassirin, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Metodologi Tafsîr Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 320.

⁶⁹ Ajam merupakan perkataan yang digunakan dalam kesusastraan parsi dan arab, tetapi dengan makna yang berbeda.

Al-Qur'an dan Sunnah adalah suatu metode untuk menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus. al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi akal dan gambaran bagi jalan yang benar. Merupakan pelindung bagi pengikut dan petunjuk bagi orang-orang yang tetap taat.⁷⁰

2. Perjalanan Intelektual

Fakhrudin al-Razi hidup dimasa Bani Abbasiyah. Pada masa itu merupakan puncak kejayaan Islam yang biasanya disebut zaman keemasan ilmu pengetahuan. Para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Disisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai puncak tertinggi. Periode pertengahan itu ditandai dengan berkembangnya berbagai diskusi disegala cabang ilmu pengetahuan, perhatian didukung resmi dari pemerintah dalam hal ini menjadi pemicu yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Daulah Abbasiyah sangat peduli dengan perkembangan peradaban manusia, seperti adanya penerjemahan buku-buku ilmiah, pengiriman delegasi ilmiah kepusat-pusat dunia yang terkenal, dan adanya forum-forum ilmiah terbuka.

Dengan kondisi yang demikian tafsîr al-Razi berpengaruh oleh kondisi ini, ilmu-ilmu *aqliyah* sangat mendominasi pemikiran al-Razi di dalam tafsîrnya, ia mencampuradukkan kedalam kajian mengenai kedokteran, logika, filsafat dan hikmah. Hal ini mengakibatkan tafsirnya keluar dari makna-makna al-Qur'an dan jiwa-jiwa ayat-ayat dan membawa nash-nash kitab kepada persoalan ilmu *aqliyah* dan

⁷⁰ Mahmud, Mani' Abd Halim, *Manhaj Al-Mufassirin*, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, *Metodologi Tafsîr Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 332.

peristilahan *ilahiyah*. Oleh karena itu tafsir ini tidak memiliki *ruhaniyah* tafsîr dan hidayah islam. Sampai-sampai sebagian ulama berkata “didalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir”.⁷¹

3. Karya-Karya

Karya-karya imam al-Razi dibagi menjadi tiga bagian, yakni karya yang dengan berbahasa Arab yang disiapkan penuh oleh beliau, karya bahasa Arab yang disempurnakan oleh orang sesudah beliau, dan karya beliau yang ditulis dalam bahasa Persia. Adapun karya beliau dalam bahasa arab yang di selesaikan oleh beliau sendiri adalah: Kitab *Tafsîr al-Kabir*, adalah kitab imam ar-Razi yang paling terkenal, kitab ini diterbitkan di mesir, sebanyak 32 juz, Kitab *Tafsîr al-Fatihah* yang menerangkan bahwa terdapat seribu permasalahan, Kitab *Tafsîr ash-Shaghir* dengan judul *Asrar al-Tanzil wa Anwar Ta'wil*, Kitab *Nihayah al-'Ukul*, Kitab *al-Mahsul fi Ilmi Ushul Fiqh*. Kitab *al-Mabahasul Musyriqiyah*, Kitab *Lubab al-Isyarat*, Kitab *al-Mutholib al-'Aliyah Fi Hikmah*, Kitab *al-Mu'alim fi Ushul Fiqh*, Kitab *al-Mu'alim Di Ushul ad-Din*, dll.

Karya beliau dalam bahasa arab yang belum sempat beliau selesaikan dan diselesaikan oleh orang sesudahnya: Kitab *Syarh Saqth al-Zundi*, Kitab *Kulliyat al-Qur'an*, Kitab *Syarh Wajiz al-Ghazali*, Kitab *Fi Ibthal al-Qiyas*, Kitab *Syarh Nahj al-Balaghah*, Kitab *al-Jami' al-kabir fi Thibb*, Kitab *Syarh al-Mufashol Lil Zamakhsyari*, Kitab *at-Tasyrih Minal Ra'si Ila al-Halqi*.

⁷¹ Op.cit, h.17.

Beberapa kitab yang beliau tulis dengan bahasa Persia diantaranya: *Risalah al-Kamaliah, wa Tahjin Ta'jiz al-Falasafah* Dan Kitab *al-Barahin al-Bahaiyyah*.

Walaupun Fakhruddin al-Razi banyak mendalami masalah-masalah filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani, itu semua tidak menjadi penghalang dan tidak juga menyurutkan perhatiannya terhadap penggalian berbagai macam ilmu pengetahuan dari al-Qur'an. Beliau tetap mengerahkan segala kemampuan yang ada dan mengerahkan seluruh kehidupannya demi mempelajari dan mendalami penafsiran al-Qur'an. Pada akhirnya berhasil menulis kitab *Tafsîr al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* di periode akhir hidupnya. Kitab tafsîr bi al-ra'yi yang pembahasannya sangat besar dan luas. Kitab ini sudah dicetak berulang kali diberbagai Negara dan sering menjadi bahan kajian umat islam di seluruh penjuru dan merupakan kitab tafsîr yang menjadi rujukan oleh para ulama' dalam menafsîrkan al-Qur'an, dan ketika para ahli ilmu pengetahuan berusaha mengungkap rahasia kebesaran dan keagungan Tuhan yang tersirat, maka kitab ini kerab dijadikan bahan rujukannya.

Kitab ini terdiri dari 16 jilid berukuran besar yang terdiri dari 32 juz. *Tafsîr al-Kabir* ini disempurnakan oleh 2 orang ulama setelah beliau wafat. Disebabkan karena sebelum tafsir ini selesai dengan sempurna beliau sudah dipanggil menghadap Allah SWT.

Semasa hidup beliau sempat menafsirkan al-Qur'an sampai surat al-Anbiya' dan kemudian dilanjutkan oleh Imam Shihab al-Din al-Hauby tahun 639 Hijriyah, di Damashkus, dan dilanjutkan kemudian oleh Imam Najm al-Din al-Makhzumi al-Qamuly.

Pada tahun 727 Hijriyah di mesir. Ibnu Qahdi Shaibah mengatakan: "Sesungguhnya Fakhrudin al-Razi tidaklah menyempurnakan tafsirnya". Ibnu Hajar berkata bahwa tafsir Imam Fakhrudin al-Razi disempurnakan oleh Najm al-Din al-Qamuly. Dr. Mani' Abdul Halim Mahmud dalam Manahij al-Mufassirin menjelaskan bahwa tidak ditemukan perbedaan dalam menafsirkan walaupun tafsir al-Razi disempurnakan oleh ulama setelahnya dikarenakan kesamaan manhaj dan jalur ketiga ulama ini walaupun berbeda zaman. Maka sulit untuk bisa membedakan mana yang asli penafsiran dari Fakhrudin al-Razi dan mana yang merupakan penafsiran ulama yang setelahnya. Kitab tafsir ini bahkan terpola dalam model dan metode yang sama, sehingga tidak mudah untuk membedakan antara yang asli dan yang dilengkapi, serta tidak mudah menentukan batas mana sebenarnya yang telah ditulis oleh Fakhrudin sendiri dan batas yang ditulis oleh ulama selanjutnya yang menyempurnakannya.⁷²

C. Inventarisasi Ayat-Ayat Tentang Fenomena Laut

a. Qs. al-Rahman:19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "19. Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. 20. Antara keduanya ada batasan yang tidak dilampaui masing-masing."

⁷² <http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-mafatih-al-ghaib-karya-fakruddin.html>

b. Qs. al-Furqan:53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا

﴿٥٣﴾ مَّحْجُورًا

Artinya: “53. Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”

c. Qs. al-Thur:6

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾

Artinya: “dan laut yang di dalam tanahnya ada api”

D. Penafsiran Tantawi Jauhari Tentang Fenomena Laut

a. Ayat Tentang Dua Lautan yang Berdampingan (Qs. Al-Rahman : 19-20)

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِينِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيْنِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “19. Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. 20. Antara keduanya ada batasan yang tidak dilampaui masing-masing.”

Tantawi Jauhari menjelaskan *Marajal Bahraîni* artinya Allah membiarkan antara laut yang asin dan laut yang tawar mengalir berdampingan dan bertemu, maka kita bisa melihat bahwa air tawar keluar dari gunung, seperti air sungai nil di Mesir. Maka

tidak ditemukan air yang asin bercampur dengan air tawar kemudian menjadi tawar begitu juga sebaliknya dalam masalah ini. *Yaltaqiyân* artinya kedua laut bertemu, akan tetapi Allah memberikan dinding pembatas antara keduanya sehingga tidak bercampur dan saling melampaui antara keduanya. *Baînahumâ barjakhun* artinya batas yang bersifat *Ilahiyah*, *layabghyan* artinya tidak bercampur dan tidak berubah antara keduanya.⁷³

b. Ayat Tentang Sungai Bawah Laut (Qs. Al-Furqan:53)

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا

﴿٥٣﴾ مَّحْجُورًا

Artinya: “53. Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”

Tantawi Jauhari menjelaskan *wahuwa ladzî marajal Bahraîni* artinya keduanya tidak saling melampaui dan tidak bercampur. *Hadza adzbun furâtun* yang bisa menghilangkan dahaga dari tawar dan menyegarkannya *wahâdza milhun ujâzun* artinya sangat asin atau rasa pahit yang menyengat yang tidak bisa digunakan menghilangkan dahaga. *wa jaala baînahumâ barjakhun* artinya sebuah batas atas kekuasaan Allah. *Wahijran mahjûran* artinya batas atau tutup yang bisa mencegah,

⁷³ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 24 (Mesir: Darul Ulum, 1351 H), h 17.

sehingga keduanya tidak saling melampaui atas yang lain dan tidak saling merusak (rasa airnya antara tawar dan asin).⁷⁴

c. Ayat Tentang Laut yang Terpanaskan Qs. Al-Thur:6

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾

Artinya: “*dan laut yang di dalam tanahnya ada api*”

Tantawi Jauhari menjelaskan *walbahril masjûr* artinya tempat bara api yang panas sehingga memunculkan gelombang api yang menyala-nyala seperti diungkapkan Ibnu Abbas. Laut yang dimaksud ini sudah ditemukan pada zaman sekarang, dan banyak hadits yang mengisyaratkan tentang hal itu. Akan tetapi memang harus diakui umat-umat terdahulu tidak mengetahuinya.⁷⁵

E. Penafsiran Muhammad Ibn Umar Fakh al-Din al-Razi Tentang Fenomena Laut

a. Ayat Tentang Dua Lautan yang Berdampingan (Qs. al-Rahman : 19-20)

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِينِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِينِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “19. Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. 20. Antara keduanya ada batasan yang tidak dilampaui masing-masing.”

⁷⁴ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 12 (Kairo:Mustafa al Babi wa al-Halbi,1351 H), h.201-218.

⁷⁵ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 23 (Kairo:Mustafa al Babi wa al-Halbi,1351 H), h.214.

Menurut imam ar-Razi dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib* bahwa *Marajal Bahrain* bahwa kedua air laut ini bertemu dan mengalir dan berdampingan, karena pada dasarnya memang secara karakteristik air yang berdampingan tidak mungkin tidak bertemu dan bercampur, hanya saja yang dicegah oleh Allah adalah salah satu karakteristik air itu sendiri yaitu rasa airnya yaitu antara asin dan tawar.⁷⁶

b. Ayat Tentang Sungai Bawah Laut (Qs. al-Furqan:53)

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا

مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “53. Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”

Menurut imam ar-Razi kata *marajal bahraîni* artinya keduanya terpisah dan ada pembatas antara keduanya, ada juga yang menafsirkan dua air laut yang berjumlah besar dan luas, Ibnu Abbas menafsirkan bahwa keduanya mengalir berdampingan tapi ada batas, seperti halnya keledai yang dilepas di padang rumput dan keduanya bertemu. *Hâdzâ adzbun furâtun* untuk menguatkan bahwa air yang tawar itu menyegarkan bahkan terkadang menjadi manis dan pahit adalah lawan dari manis,

⁷⁶ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib*, Juz 29 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h.100-101.

dan sesungguhnya Allah kuasa mencegah dan memisah antara air tawar dan air asin tidak bercampur, dan antara keduanya terdapat dinding pemisah (Dua air laut).⁷⁷

c. Ayat Tentang *Walbahru Masjûr* (Laut yang Terpanaskan) Qs. al-Thur:6

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾

Artinya: “*dan laut yang di dalam tanahnya ada api*”

Kata *walbahru al-masjûr* menurut imam ar-Razi satu pendapat menafsirkan: tempat bara api, sehingga ada ungkapan bara api yang menyala-nyala, satu pendapat lain menafsirkan lautan yang dipenuhi gelombang air, satu pendapat lain juga menafsirkan: lautan yang dikenal dilangit yang dinamakan *bahrul hayawan*. Dan juga bahwa Imam ar Razi mengatakan bahwa kenapa Allah memakai redaksi *walbahru al masjûr*, karena ini tempat ini dijadikan Nabi Yunus untuk berkhalwat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷⁸

⁷⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib, Juz 24* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 100.

⁷⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib, Juz 28* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h.239-240.

BAB IV

PERBANDINGAN PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DAN FAKHR AL-DIN AI-RAZI TENTANG FENOMENA LAUT

A. Analisis Penafsiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi Tentang Laut

Ada setidaknya 25 surat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang laut dan lautan dan ada 4 surat yang berbicara tentang kelautan. Setidaknya ada 48 ayat yang berbicara mengenai laut, lautan dan kelautan di dalam al-Qur'an.⁷⁹ Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah peneliti kemukakan diatas, peneliti akan memaparkan fenomena laut dalam al-Qur'an atas pemikiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi. Jika melihat penafsiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi terhadap beberapa hal yang menarik untuk dianalisa lebih jauh diantaranya:

a. Pemahaman Tentang Pertemuan Dua Lautan

Berdasarkan penafsiran pada Qs.al-Rahman:19-20, maka dapat dipahami bahwa makna *Maraj al-Bahraîni* jika di artikan dalam bahasa Indonesia maka dapat diartikan dengan bertemunya dua lautan. Menurut Tantawi Jauhari *Maraj al-Bahraîni* artinya mengalirkan dan bertemu.⁸⁰ Begitupun Fakhr al-Din al-Razi didalam tafsîrnya, beliau menjelaskan bahwa *Maraj al-Bahraîni* mengalir dan bertemu, karena memang secara karakteristik dari air yang berdampingan tidak mungkin tidak

⁷⁹ Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), H.17.

⁸⁰ Tantawi Jauhari, *Tafsîr al-Qur'an al-Karim, Juz 24* (Mesir: Darul Ulum,1351 H), h 17.

bertemu dan tidak bercampur, hanya saja di cegah oleh Allah.⁸¹ Banyak penafsiran lain yang sejalan demikian. Salah satunya didalam tafsîr Depatemen Agama RI juga dijelaskan makna *Maraj* pada dasarnya bermakna “bercampur” yakni sebuah siklus yang berjalan terus menerus, datang dan pergi silih berganti. Misalnya ungkapan, “*murajal-khatim fil-asabi*” yang berarti cincin itu menyatu pada jari-jari.⁸² Mufasssir dari Indonesia yakni M.Quraish Shihab beliau berpendapat bahwa kata *maraj* diartikan dengan melepas. Kata ini digunakan antara lain untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari makanan sendiri.⁸³

Jadi menurut peneliti kurang tepat jika kata *maraj* jika diartikan dengan bercampur atau bertemu karena jika di tinjau dari kata selanjutnya dalam surat al-Rahman ayat 20 yakni ada kata *barzakh* yang artinya sendiri adalah pemisah atau pembatas, jadi peneliti merasa kurang tepat jika diartikan kata *maraj* dengan arti bercampur atau bertemu.

Air yang dimaksud dalam surat al-Rahman: 19-20 ini menurut penafsiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi adalah dua air laut yang asin dan air laut yang tawar rasanya. Keduanya tidak tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

Penyebab kedua lautan tersebut tidak saling bercampur satu sama lain adalah, menurut Tantawi Jauhari yang menyebabkan kedua air laut yang bertemu mengalir berdampingan namun tidak saling bercampur satu sama lain dikarenakan adanya

⁸¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib, Juz 29* (Beirut:Dar al-Fikr, 1990), h.100-101.

⁸² Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsîrnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid XXVII* (Jakarta:Lentera Abadi,2010), h.599.

⁸³ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah:Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a, Vol.13* (Tanggerang:Lentera Hati,2006), h. 498.

pembatas yang bersifat *illahiyyah*. Sedangkan menurut Fakhr al-Din al-Razi adalah dikarenakan karakteristik dari air itu sendiri.

Karakteristik air laut satu dengan lainnya tidaklah sama. Karakteristik itu meliputi salinitas (kadar garam), suhu, massa, densitas, dan sebagainya. Penelitian ilmiah memuktikan bahwa setiap laut memiliki kadar garam yang sama setiap saat. Tidak berkurang dan tidak bertambah tinggi. Meskipun ia bertemu dengan laut yang lain. Setiap laut juga memiliki massa air tertentu yang tetap, tidak berkurang dan tidak bertambah, juga suhu dan warna pun tidak berubah.⁸⁴

Adapun, jika merujuk kepada pendapat mayoritas ulama yang menafsirkan surat al-Rahman:19-20 dengan surat al-Furqan:53 maka pertemuan dua lautan tersebut terjadi dengan batas yang dapat terlihat secara vertikal. Sehingga *barzakh* dalam al-Qur'an menurut ulama atau ilmuan yang berpendapat ini adalah muara sungai tersebut.

Dimuara-muara sungai, tempat pertemuan sungai dan laut, juga terdapat pembatas. Disitulah berlangsung perpindahan air sungai menjadi air laut, tetapi rasanya tidak tawar dan tidak pula asin. Jika terjadi banjir di sungai, pembatas ini akan bergerak masuk ke laut dan jika debit air berkurang pembatas akan kembali ke sungai.⁸⁵

Merujuk pendapat dari Tantawi Jauhari bahwa dua lautan yang di maksud adalah pada dasarnya berasal dari satu lautan yang membentuk satu siklus. Penguapan air

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.13* (Tangerang:Lentera Hati,2006), h.531

⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.13* (Tangerang:Lentera Hati,2006), h.534.

laut yang kemudian ditangkap oleh awan sehingga pada akhirnya menjadi hujan, dari hujan tersebut kemudian membanjiri sungai-sungai yang bermuara kembali menuju lautan.⁸⁶ Pada dasarnya merupakan satu lautan, tetapi pada uraiannya ada keterlibatan sungai yang pada akhirnya menuju kembali kelautan sehingga digunakan kata *al-bahraîn* (dua lautan) bukan sungai dan laut.⁸⁷

Ungkapan tentang *al-bahraîn* jika di lihat di dalam al-Qur'an tertulis didalam surat al-Furqan:53, al-Rahman:19-20, al-Fatir:12, dan al-Naml:61. Didalam al-Rahman:22 dijelaskan bahwa dengan adanya batas antara dua laut itu, terdapat karunia *al-lu'lu'wa al-marjan*. Sesuatu perhiasan, suatu karunia, yang dalam penafsiran beberapa ahli tafsir berbeda-beda artinya. Satu lagi ayat tentang pertemuan dua laut, namun tanpa penjelasan tentang batasnya, pada al-Kahfi:60, yaitu dalam konteks kisah perjalanan Nabi Musa a.s. mencari Nabi Khidir.⁸⁸

Dapat dipahami dari penjelasan ini bahwa kata *maraja* ada unsur yang dinamis pada tempat bertemunya dua laut atau *al-bahraîn*. Posisinya adalah bersebelahan (dibatasi secara vertikal) atau bisa jadi bertumpang tindih (dibatasi secara horizontal), melibatkan suatu pergerakan, sesuatu yang dinamis. Tempat pertemuan yang dimaksud adalah suatu kawasan perbatasan yang menghalangi kedua laut tadi dari menjadi satu laut yang tanpa karakteristik fisika dan kimia yang khas. Karakteristik

⁸⁶ Tantawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 27 (Kairo:Mustafa al-Babi Wa Al-Halbi,1351 H), h.17-18.

⁸⁷ Tantawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 27 (Kairo:Mustafa al-Babi Wa Al-Halbi,1351 H), h.17-18.

⁸⁸ Agus S Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan,2012), h.110.

masing-masing laut tetap dipertahankan.⁸⁹ Contohnya pertemuan antara selat Gibraltar, pertemuan antara samudra Hindia dengan samudra Atlantik yang terdapat aliran arus laut yang berlawanan arahnya. Indonesia pun ada, seperti danau Labuan Cermin di daerah Kalimantan Timur. Danau tersebut pada bagian permukaan airnya berasa tawar, namun beberapa meter di bawahnya terdapat aliran air yang terasa asin.⁹⁰

b. Pemahaman Sungai Bawah Laut

Kebanyakan para penafsir menafsirkan surat al-Furqan 53, mengenai dinding batas (*barzakh*) dua laut (*al-bahrâin*) yang menghalangi dan tidak dilampaui masing-masing memahaminya sebagai batas yang memisahkan dua laut secara vertikal.

Menurut Tantawi Jauhari yang menyebabkan air sungai di bawah laut yang tawar yang bisa menghilangkan dahaga lagi segar rasanya bisa tidak terpengaruh dengan air laut yang asin lagi pahit rasanya ini disebabkan adanya batas yang mencegah keduanya saling mempengaruhi.⁹¹

Fakhrudin al-Razi lebih spesifik lagi menjelaskan bertemunya dua lautan dapat diartikan dengan bertemunya “laut” dan “sungai”. Kedua lautan yang dimaksud adalah yang berjumlah besar dan luas. Seperti yang diungkapkan dalam menjelaskan kata *adz-bun furat* dalam surat al-Furqan:53.

⁸⁹ Agus S Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012, h.111.

⁹⁰ Indra setiawan, “danau Labuan cermin keajaiban dua rasa”, <http://www.backpackerborneo.com/2013/08/danau-labuan-cermin-keajaiban-dua-rasa.html> (jum'at, 20 juli 2018, 19:15)

⁹¹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 24 (Mesir: Darul Ulum, 1351 H), h 17.

Artinya: “Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”

Fakhrudin al-Razi menjelaskan tentang *adzbun furâtun* maksud dari kata *furâtun* untuk menguatkan bahwa air yang tawar itu menyegarkan bahkan terkadang menjadi manis dan pahit adalah lawan dari manis, dan sesungguhnya Allah kuasa mencegah dan memisah antara air tawar dan air asin tidak bercampur, dan antara keduanya terdapat dinding pemisah (Dua air laut).⁹² Beliau juga mengqiaskan bahwa air laut yang asin rasanya bertemu dengan air sungai yang tawar, diumpamakan dengan keledai yang dilepaskan dipadang rumput yang luas lalu kemudian keduanya bertemu.

Air segar dapat diartikan adalah air yang tidak terlampau dingin dan tidak terlalu hangat, seperti air mineral sejuk yang kita ambil dari kulkas. Manfaat dari *abzbun furât* ataupun *milhun ujaj* (asin lagi pahit) maupun keberadaan *barzakh* atau batas. Tidak seperti dalam Qs.al-Rahman:19-20, yang dalam rangkaian petunjuk keberadaan karunia berupa *al-lu'lu' wa al-marjan* serta tantangan untuk mensyukuri nikmat Allah. Seperti halnya Qs.al-Naml:61, meski secara spesifik tidak merujuk adanya karunia ayat-ayat tersebut memberikan petunjuk akan keberadaannya di muka bumi ini dan ayat ini merupakan pernyataan sekaligus menunjukkan keagungan Allah melalui ciptaan-Nya di alam.

⁹² Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib*, Juz 24 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), h. 100.

Pada surat al-Furqan:53 dan al-Naml:61 terdapat kata *bahrayn* (berdampingan). Pada surat al-Furqan *bahraîn* dikatakan berdampingan, maka kita dapat memahami dengan pengertian “ruang” dan bukannya pengertian “bidang” . Dari ayat ini maka semakin jelas maksud *barzakh* atau dinding, artinya kedua laut tersebut tetap mempunyai dan mempertahankan karakter atau sifat-sifat fisika (suhu, tekanan, dll). Dan kimianya (senyawa, salinitas, dll) sendiri-sendiri sehingga antara kedua macam lautan tersebut akan mempunyai jenis ikan dan tumbuhan yang berlainan.⁹³

c. Pemahaman Laut yang Terpanaskan

Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Thur:6 Allah berfirman yang artinya: “*Demi lautan yang terbakar (terpanaskan)*”. Pada ayat mulia tersebut Allah telah bersumpah atas nama laut yang *masjûr*. Kata *masjûr* dalam bahasa Arab berarti *sesuau yang dinyalakan sehingga menjadi panas*. Namun, air berlawanan dengan api dimana air bisa memadamkannya.

Menurut Tantawi Jauhari menjelaskan *walbahru al-Masjûr* yang terdapat dalam surat al-Thur:6 bahwa ada suatu tempat di bawah dasar laut yang berisikan bara api, sehingga memunculkan gelombang api yang menyala-nyala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas r.a.⁹⁴

Sedangkan menurut Fakhruddin al-Razi *walbahru al masjûr* selain mengatakan hal serupa, tetapi beliau juga mengatakan dalam tafsirnya bahwa laut yang di maksud bukan laut didunia melainkan lautan yang dikenal di langit, juga dinamakan *walbahru*

⁹³ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib*, Juz 24 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), h.115.

⁹⁴ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 12 (Kairo:Mustafa al Babi wa al-Halbi, 1351 H), h.201-218.

al-masjûr yang dikutip dari pendapat ulama lainnya. Beliau juga berpendapat bahwa lautan ini pernah dijadikan oleh Nabi Yunus untuk berkhawatir kepada Allah SWT guna lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT .⁹⁵

Berdasarkan redaksi diatas peneliti sependapat dengan yang diungkapkan oleh kedua mufassir diatas, dalam memahami kata *masjûr* diatas. Kata *masjûr* sendiri terambil dari kata *as-sajar* yang antara lain bermakna mengobarkan api atau penuh.

Dengan bersumpah sambil menyebut lima hal agung yang menunjuk kuasa dan kebesaran-Nya, Allah menegaskan tentang keniscayaan siksa yang akan menimpa para pembangkang. Masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an menyadari sepenuhnya bahwa ucapan yang disertai sumpah adalah ucapan yang sangat penting dan menunjukkan kesungguhan atau kemarahan pengucapnya.⁹⁶

Frasa *al-bahru al-mahjûr* dalam ayat tersebut menunjukkan suatu keajaiban. Karena tidak adanya oksigen di dasar lautan, tentu tidak memungkinkan lahar vulkanik yang ada di dasar laut menyeruak melewati lempengan di dasar samudra dan mencapai ketinggian garis lempengan tersebut. selain itu, lahar vulkanik biasanya berwarna kehitam-hitaman, sangat panas, dan tidak langsung bergejolak. Lempengan di dasar lautan menyerupai tempat pembakaran roti. Maka ia akan memanaskan dengan

⁹⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib*, Juz 28 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), h.239-240.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan), h.371.

suhu tinggi sehingga roti bisa matang di atasnya. Inilah yang dimaksud pada kata “*masjûr*”.⁹⁷

secara ilmiah telah terbukti bahwa munculnya beberapa gunung berapi dari dasar laut dan memuntahkan lava. Palung-palung laut yang kedalamannya sekitar 65-150 kilometer dan pada umumnya berada didasar laut dan samudra merupakan salah satu anugerah Allah kepada kita. Palung-palung itu membuat seluruh dasar laut dan samudra terpanaskan karena bebatuan magma panas terdorong keluar dari perut bumi melalui palung-palung itu. Air yang sedemikian banyak dilaut tidak mampu memadamkan bara dari bebatuan itu magma itu, sementara bara yang sedemikian panas itu lebih dari 1000⁰C pun tidak mampu menguapkan air laut tersebut. Kondisi berimbang ini merupakan salah satu fenomena yang sangat mencengangkan bagi para ilmuan. Palung adalah semacam celah yang sangat dalam pada bebatuan yang menyelimuti bumi. Selimut bebatuan itu seluruhnya terbakar hingga hampir meleleh didalam perut bumi yang dinamai “zona lemah”. Dari zona inilah bebatuan magma yang panasnya lebih dari 1000⁰C berasal. Bebatuan magma ini bergerak keatas hingga mencapai dasar semua samudra dan sebagian laut. Jutaan ton bebatuan magma yang keluar dari perut bumi itupun memanaskan dasar laut dan samudra. Air laut dan samudra kemudian mendinginkan bebatuan tersebut, namun tidak sampai mematiakan baranya.⁹⁸

⁹⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsîrnya*, jilid 9 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.84-85.

⁹⁸ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Furman Allah* (Jakarta: Zaman 2014), h.538.

Gunung api yang terdapat di dasar laut lebih aktif dan lebih banyak dibandingkan gunung api yang terdapat di atas daratan. Gunung-gunung yang berada di dasar laut memuntahkan jutaan ton bebatuan magma. Jika jutaan ton bebatuan magma itu berhasil naik melalui palung-palung itu dan sampai ke permukaan, maka akan muncul kepulauan vulkanik, seperti Jepang, Filipina, Indonesia dan kepulauan hawai.

Sumpah versi al-Qur'an yang sangat mengagumkan karena pilihan kata "laut yang terbakar". Melihat bahwa didasar samudra tidak ada oksigen, maka tidak mungkin lava gunung berapi yang dilontarkan melalui palung didasar laut itu menyala sepanjang lubang palung. Namun, lava tersebut biasanya berwarna hitam pekat dan tidak menyala secara langsung. Lava menyerupai pelat pada tungku oven jika dipanaskan dari bawah, dengan bahan bakar apapun akan menghasilkan suhu panas yang sangat tinggi, sehingga dapat mengubah adonan kue menjadi roti. Inilah maksud secara bahasa dari *masjûr* pada ayat diatas.⁹⁹

Semua manusia akan terkagum dengan al-Qur'an, karena dalam pemilihan katanya pun menggunakan bahasa yang sangat tinggi. Memilih kata *masjûr*, sebuah kata yang tak mungkin dapat digantikan lagi dengan kata lainnya yang sepadan maknanya. Nabi yang *ummi* dari mana beliau memiliki kemampuan ilmiah dan bahasa yang sangat tinggi ini kalau bukan karena memperoleh wahyu dari Sang Pencipta langit dan bumi.

⁹⁹ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Furman Allah* (Jakarta: Zaman 2014), h.539.

secara ilmiah terbukti bahwa munculnya gunung-gunung berapi dari dasar laut dan mampu memuntahkan lava. Ini merupakan kekuasaan Allah. Fenomena ini baru diketahui 50 tahun terakhir.

Tidak diragukan lagi bahwa tempat-tempat yang panas menyala-nyala diperut bumi dibawah samudra yang kedalamnya mencapai 3000 meter, menyebabkan air didasar samudra mendidih. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Thur:6: “*Demi lautan yang terbakar (terpanaskan)*”. Hal ini membenarkan adanya panas diperut bumi adalah galian-galian penambangan minyak. Melalui penggalian-penggalian minyak itu diketahui dengan jelas bahwa pada tiap kedalaman 10 meter panas akan bertambah sebanyak 3°C . Para ilmuwan mengatakan, keberadaan gunung-gunung berapi dipermukaan bumi dan di dasar lautan adalah bukti kuat dan jelas bahwa perut bumi masih menyala-nyala.

TABLE ANALISIS PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI TENTANG FENOMENA LAUT

No.	Tema	Persamaan	Perbedaan
1.	Dua lautan yang mengalir berdampinga. Qs. al-Rahman :19-20	Berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dan imam al-Razi yang menyebabkan bahwa air yang dimaksud adalah air laut dan air tawar.	Tantawi Jauhari berpendapat bahwa pembatas yang dimaksud adalah pembatas yang bersifat <i>illahiyah</i> . Sedangkan menurut imam al-Razi menjelaskan pembatas tersebut adalah karakteristik air itu sendiri.
2.	Sungai bawah laut Qs. al-Furqan: 53	Tantawi Jauhari dan imam al-Razi sama-sama membicarakan karakteristik air tersebut.	Tantawi Jauhari membicarakan karakteristik air tersebut. Sedangkan imam al-Razi selain membicarakan karakteristik air tersebut. beliau juga membicarakan besarnya lautan tersebut.
3.	Lautan yang terpanaskan. Qs. al-Thur:6	Tantawi jauhari dan imam al-Razi mengatakan bahwa ada sebuah tempat didasar laut yang berisi bara api, sehingga laut tersebut terpanaskan.	Tantawi Jauhari membicarakan tempat bara api yang panas sehingga muncul gelombang api yang menyala-nyala. Sedangkan imam al-Razi selain mengatakan hal yang serupa, beliau juga berpendapat bahwa laut tersebut pernah dijadikan oleh Nabi Yunus untuk berkhawat kepada Allah SWT. Beliau juga berpendapat bahwa laut yang dimaksud dalam ayat ini bukan laut dunia saja. Melainkan laut yang terkenal dilangit juga dinamakan <i>walbahru al-masjûr</i> .

B. Kontekstualisasi Penafsiran Kedua Tokoh dalam Konteks Kekinian

Setiap segala sesuatu yang tertuang didalam al-Qur'an, pasti terdapat hikmah yang dapat diambil, baik sebagai pelajaran maupun anjuran. Masih banyak tema-tema di dalam al-Qur'an yang terdapat di surat-surat lain yang membahas tentang fenomena laut.

Akibat adanya fenomena-fenomena laut yang banyak dibicarakan oleh ulama-ulama terdahulu, yang diantaranya dibicarakan oleh kedua tokoh mufassir yakni Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi. Berdasarkan penafsiran kedua tokoh tentang Qs. al-Rahman:19-20, Qs. al-Furqon:53, al-Thur:6. membuat para ilmuan masa kini ikut menggali guna mencari dan membenarkan apa yang dibicarakan dalam al-Qur'an.¹⁰⁰

Terkait fenomena laut dapat diuraikan beberapa hubungannya dengan penemuan masa kini yang dapat diambil hikmahnya sebagai berikut:

1. Perbedaan jenis flora dan fauna

Berdasarkan penafsiran kedua tokoh diatas tentang Qs. al-Rahman:19-20 dan al-Furqan:53, kedua tokoh menjelaskan bahwa adanya pembatas diantara kedua laut tersebut yang menyebabkan kedua air laut tersebut tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga kedua laut tersebut tetap bisa mempertahankan karakteristik dari masing-masing jenis laut itu sendiri.

¹⁰⁰ Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), h. 121.

Seperti penjelasan Sayyid Quthub yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya. Allah SWT telah menetapkan hukum-hukum yang mengatur alam raya ini, sehingga air laut tidak mengalahkan air sungai, tidak juga daratan walaupun dalam keadaan pasang naik dan turun yang terjadi akibat pengaruh daya tarik bulan terhadap air dipermukaan bumi dan pada saat air membumbung tinggi.¹⁰¹

Sementara pakar yang berkecimpung dibidang kemukjizatan al-Qur'an, menjadikan ayat ini sebagai salah satu mujizat ilmiah al-Qur'an. Mereka tidak memahami penghalang itu dengan penciptaan posisi sungai lebih tinggi dari lautan. Tetapi lebih dari itu, pendapat mereka dikemukakan setelah kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia dalam bidang ilmu kelautan. Pendapat ini bermula dari penemuan yang tercapai melalui perjalanan ilmiah sebuah kapal berkebangsaan Inggris "Challenger" (1872-18876) hingga penggunaan alat-alat canggih diangkasa guna penelitian dan pemotretan jarak jauh kedar laut.¹⁰² Menemukan perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan/binatang, dan sebagainya. Penelitian lebih lanjut dilakukan pada tahun 1948. Perbedaan mendasar yang disebutkandiatas menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu, terpisah dari jenis air yang lain betapapun ia mengalir jauh.

¹⁰¹ M.Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati,2002), h.500.

¹⁰² M.Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati,2002), h 500-501

Contohnya ketika air sungai Amazon yang mengalir deras ke laut Atlantik sampai batas dua ratus mil, masih tetap tawar. Demikian juga mata air di Teluk Persia. Ikan-ikannya sangat khas masing-masing tidak dapat hidup kecuali dilokasinya.¹⁰³

Khusus daerah Asia Tenggara dikenal kaya akan sumber daya laut berupa ikan-ikan segar paling tinggi di dunia. Sedangkan diperairan dingin sangat sedikit ditemukan ekosistem lautnya. Kebanyakan jenis makhluk hidup yang ada pada perairan dingin adalah alga coklat dan bintang laut.¹⁰⁴

Dari segi manfaat yang diperoleh seperti ikan air tawar dan air asin yang segar untuk dimakan. Ikan yang hidup dibagian laut sebelah dalam yang bersuhu rendah dan bertekanan tinggi terbatas habitat hidupnya disitu dan tidak akan melampaui batas ke kawasan laut dangkal yang bersuhu hangat dan bertekanan rendah. Ikan tersebut mempunyai pertumbuhan organ tubuh yang khas untuk mendukung hidupnya. Organ tubuh ikan dan komposisinya yang khas tersebut menjadikan kita pun dapat memperoleh manfaat yang banyak dari mereka.¹⁰⁵

Salah satu ikan yang memiliki bentuk fisik dan perilaku yang unik yakni ikan kebeku. Masih termasuk kerabat erat dengan ikan butal (marga *Tetraodontiformes*). Ikan kebeku (*mola-mola* atau *sufish*) adalah ikan dengan bentuk tubuh yang sangat unik. Hampir menyerupai setengah lingkaran dengan sirip punggung dan sirip dubur sangat berdekatan dengan ekornya yang sangat pendek dan melebar. Kebeku tinggal

¹⁰³ M.Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati,2002), h .502.

¹⁰⁴ Rokhimin Dahuri, *Keanekaragaman Hayati Laut* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2003), h.9.

¹⁰⁵ Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), h.111.

didaerah perairan terbuka (samudra) dengan iklim tropis. Kebeku dapat mencapai ukuran yang sangat besar (sekitar 4 meter dengan berat 1,5 ton).

Ikan ini dikenal lamban dan sering dijumpai mengambang secara nonaktif dipermukaan laut. Karena sifatnya itu, ikan kebeku relative mudah untuk ditangkap atau tertabrak kapal. Karena dianggap gemar berjemur dibawah teriknya sinar matahari. Dalam literature berbahasa Inggris ikan ini sering dijuluki “*sunfish*” atau “ikan matahari”.¹⁰⁶

Sementara dari tumbuh-tumbuhan (flora) jenisnya lebih sedikit daripada yang ada di daratan. Tumbuhan tingkat tinggi dilautan didominasi oleh jenis ganggang laut atau yang lebih dikenal dengan rumput laut. Ada 4 jenis ganggang laut yang bisa dijumpai, yaitu ganggang biru-hijau, ganggang hijau, ganggang coklat, ganggang merah. Dikelompokkan berdasarkan warna tersebut. habitatnya pun tidak seragam.¹⁰⁷

Ada banyak manfaat yang bisa diambil dari ganggang laut, misalnya dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan antara lain, dapat dimanfaatkan untuk makanan dan sayuran. Bisa digunakan untuk bahan mentah industri yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam pengolahan makanan, minuman, farmasi, kosmetik, dan tekstil.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air Dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.118.

¹⁰⁷ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air Dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.86.

¹⁰⁸ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air Dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.86-87.

2. Sumber Pembangkit Listrik

Berdasarkan penafsiran Qs.al-Thur:6 diatas kedua tokoh berpendapat bahwa adanya suatu tempat dibawah laut yang berisikan bara api. Sehingga temperatur dari air dilaut menjadi berbeda dari laut lainnya. Sebagian ulama berpendapat dan menetapkan bahwa bumi itu seluruhnya seperti semangka, dan kulitnya seperti kulit semangka. Artinya bahwa perbandingan kulit bumi dan api yang ada di dalam kulitnya itu seperti kulit semangka dengan isinya. Sebab itu, sekarang kita sebenarnya berada diatas api yang besar, yakni diatas laut yang dibawahnya penu dengan api dan laut itu tertutup dengan kulit dengan kulit bumi dari segala penjurunya.¹⁰⁹

Dari waktu kewaktu api itu naik keatas laut yang sangat tampak pada waktu gempa dan pada waktu gunung berapi meletus. Seperti gunung berapi Visofius yang meletus di Italia pada tahun 1909 M yang telah menelan kota Mozaina, dan gempa yang telah terjadi di Jepang pada tahun 1952 M yang memusnahkan kota-kotanya sekaligus.

Peneliti Steven R. Ramp dan Ching-Sang Chiu tahun 2001 yang mengamati kondisi dilautan sebelah timur Jepang mencatat suatu keadaan yang mereka anggap sangat dramatic, yaitu pada suatu keadaan yang mereka anggap sangat dramatik, yaitu pada tempat bertemunya dua macam arus laut: *East Korean Warm Current* (EKWC) yang hangat dan mengalir keutara dengan *North Korea Cold Current* (NKCC) yang dingin dan mengalir ke selatan. NKCC mempunyai temperatur kurang

¹⁰⁹ Depatermen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Depatermen Agama RI, 2010), h.496-497.

dari 4⁰C sedangkan EKWC bersuhu lebih dari 16⁰ C. perbatasan dua macam laut ini mengakibatkan terjadinya salah satu pertemuan yang paling kuat. NKCC pada lokasi itu menghujam masuk (bersubduksi) kebawah EKWC diselatan titik pertemuan. Akibatnya, pada bagian ini terjadi *thermocline* atau perbedaan tempetarur yang mencolok pada kedalaman yang sangat dangkal, yaitu suhu permukaan air laut yang lebih besar dari 20⁰C dan suhu yang kurang dari 4⁰C pada kedalaman hanya 40 meter. Padahal *thermocline* umumnya terjadi dilaut dalam pada kedalaman sekitar 200-500 meter. Pada tempat yang mempunyai perbedaan suhu air laut sekitar 20⁰C dan sangat dangkal seperti ini, sangat ideal dibuat pembangkit listrik tenaga konversi panas atau OTEC yang juga menghasilkan air tawar dari sistem deselinatasi OTEC ini.¹¹⁰

Jadi lautan yang mempunyai volume air kurang lebih dari 1.370.323 kilometer kubik adalah batrai raksasa yang menyimpan tenaga listrik tak terbatas. Insha allah dimasa depan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi manusia akan mampu menghidupkan seluruh lampu dimuka bumi sehingga dapat mencukupi kebutuhan listrik manusia saat ini.¹¹¹

¹¹⁰ Susilo Soekardi, Tauhid Nur Azhar, *Air Dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), h.119-120.

¹¹¹ Agus Haryono Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi Dalam Al-Qur'an* (Bandung:Mizania, 2008), h.83.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari bab-bab sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penafsiran tentang fenomena laut menurut Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razi yaitu meliputi *pertama*, yang menyebabkan kedua jenis lautan tersebut tidak saling mempengaruhi satu sama lain di karenakan adanya pembatas baik itu pembatas yang bersifat *llahiyah* ataupun dikarenakan oleh karakteristik airnya masing-masing. *Kedua* Fenomena berikutnya yakni adanya lautan yang terpanaskan. Didalam lautan terdapat sebuah ruang yang berisikan bara api. Tetapi ada juga yang memahami lautan tersebut pernah dijadikan Nabi Yunus untuk berkhawat kepada Allah SWT. Dan ada pendapat juga yang mengatakan lautan dilangit juga ada yang dinamakan demikian.
2. Kontekstualisasi penafsiran kedua tokoh dengan konteks kenian, diantaranya terdapat perbedaan jenis flora dan fauna dan ditemukannya sumber energi baru yakni pembangkit listrik yang mengandalkan dari perbedaan temperatur dari fenomena lautan itu sendiri

B. Saran

Setelah melihat kontribusi pemikiran Tantawi Jauhari tentang fenomena laut yang terdapat di dalam Al-Qur'an banyak sekali hal-hal menarik yang perlu diteliti lebih dalam. Sebab kajian tentang fenomena laut ini tidak hanya berakhir pada kajian tafsir saja. Namun dari segi sains juga sehingga penelitian yang diperkuat dengan adanya bukti-bukti dari ilmu pengetahuan modern pada zaman sekarang.

Peneliti berharap agar kajian ini dapat diteruskan semestinya, sehingga masyarakat luas bisa lebih mengetahui kebenaran dari firman Allah SWT yang terdapat didalam Al-Qur'ann dan lebih menguatkan keyakinan kita terhadap kebesaran Allah SWT.

Daftra Pustaka

Abdullah Taufik (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2002.

Al-Dzahabi Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Kairo: Makhtabah Wahbah, 2000.

Al-Munawwar Said Aqil Husain, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al-Qathan Syaikh Manna Khatil, *Fi Ulumul Qur'an*. Terj. Aunurradiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.

Al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.

Al-Suyuti Jalal Al-Din, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an, Juz 5*. Madinah: Mujamma al-Malik Fahd Li Thiba'ah al-Syarif, 1426h.

Anwar Rosihon, *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

As Showway Ahmad, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah IPTEK*. Jakarta: Gema Insane Press, 1995.

Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Depatemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan). Jakarta: lentera abadi, 2010.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1993.

Djamil Agus S., *al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung: Mizan, 2012.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XXVII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006.

- Haryono Agus Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2008.
- Ibn Ashur Muhammad Tahir, *Tafsir al-tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunis, 1984.
- Jauhari Tantawi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Darul Ulum, 1351 H.
- Jauhari Tantawi, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern, Terj. Muhammadiyah Ja'far*. Surabaya, 1984.
- M. al-Najjar Zaghlul Ragghib, *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insane Press, 1995.
- Mahmud, Abd Halim Mani', *Manhaj al-Mufassirin, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Pt. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Monzir Abdul, *Lisanul Arab, Juz VI*. Beirut: Darul Fikri, 1990.
- Narbuko Cholid dan Ahmadi Abu, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nasution Harun (ed), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Cv Anda Utama, 1999.
- Nasution Harun (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: lentera hati, 2013.
- Shihab M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Shihab M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

Suryono, *Pengetahuan Hutan, Tanah, dan Air Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1991.

Suryabrata Surnadi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Sutirto, Diarto Trisnoyuwono, *Gelombang dan Arus Laut Lepas*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Soekardi Susilo, Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Lautan*. Solo: Tinta Medina, 2012.

Thayyarah Nadiah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Furman Allah*. Jakarta: Zaman 2014.

Yusuf Muhammad, *Skripsi: Hakikat Tafsir Ilmi didalam Tafsir al-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2000.

<http://kurio.co/cBFgV>

<http://oceantracks.org/library/the-north-pacific-ocean/upwelling-and-the-california>

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasang_laut

<http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.co.id/2015/07/tafsir-al-kabir-mafatihul-ghaib-karya.html?m=1>

<http://meretasnalar.wordpress.com/2015/05/05/tafsir-al-jawahir-fi-tafsir-al-quran-al-karim-karya-tantawi-jauhari/>

<http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-mafatih-al-ghaib-karya-fakruddin.html>

Indra setiawan, “danau Labuan cermin keajaiban dua rasa”,
<http://www.backpackerborneo.com/2013/08/danau-labuan-cermin-keajaiban-dua-rasa.html>

TABLE ANALISIS PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI TENTANG FENOMENA LAUT

No.	Tema	Tantawi Jauhari	Al-Razi	Persamaan	Perbedaan
1.	Dua lautan yang mengalir berdampingan. Qs. al-Rahman:19-20	Tantawi Jauhari <i>Marajal Bahraîni</i> artinya Allah membiarkan antara laut yang asin dan laut yang tawar mengalir berdampingan dan bertemu, maka kita bisa melihat bahwa air tawar keluar dari gunung, seperti air sungai nil di Mesir. Maka tidak ditemukan air yang asin bercampur dengan air tawar kemudian menjadi tawar begitu juga sebaliknya dalam masalah ini. <i>Yaltaqiyân</i> artinya kedua laut bertemu, akan tetapi Allah memberikan dinding pembatas antara keduanya sehingga tidak bercampur dan saling melampai antara keduanya. <i>Bâinahumâ barjakhun</i> artinya batas yang bersifat <i>Ilahiyyah</i> ,	Menurut imam al-Razi dalam tafsirnya <i>Mafatihul Ghaib</i> bahwa <i>Marajal Bahraîn</i> bahwa kedua air laut ini bertemu dan mengalir dan berdampingan, karena pada dasarnya memang secara karakteristik air yang berdampingan tidak mungkin tidak bertemu dan bercampur, hanya saja yang dicegah oleh Allah adalah salah satu karakteristik air itu sendiri yaitu rasa airnya yaitu antara asin dan tawar.	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dan imam al-Razi yang menyebabkan bahwa air yang dimaksud adalah air laut dan air tawar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tantawi Jauhari mengatakan bahwa pembatas tersebut bersifat <i>illahiyah</i>. Al-Razi menjelaskan pembatas tersebut adalah karakteristik air itu sendiri.

		<i>layabghiyan</i> artinya tidak bercampur dan tidak berubah antara keduanya.			
2.	Sungai bawah laut. Qs. al-Furqan:53	Tantawi jauhari menjelaskan <i>wahuwa ladzî marajal Bahraîni</i> artinya keduanya tidak saling melampaui dan tidak bercampur. <i>Hâdzaâ adzbun furâtun</i> yang bisa menghilangkan dahaga dari tawar dan menyegarkannya <i>wahadza milhun ujazun</i> artinya sangat asin atau rasa pahit yang menyengat yang tidak bisa digunakan menghilangkan dahaga. <i>wa ja'ala baînahumâ barjaghan</i> artinya sebuah batas atas kekuasaan Allah. <i>Wahijran mahjuran</i> artinya batas atau tutup yang bisa mencegah, sehingga keduanya tidak saling melampaui atas yang lain dan tidak saling merusak (rasa	Menurut imam al-Razi kata <i>marajal bahraîni</i> artinya keduanya terpisah dan ada pembatas antara keduanya, ada juga yang menafsiri dua air laut yang berjumlah besar dan luas, Ibnu Abbas menafsirkan bahwa keduanya mengalir berdampingan tapi ada batas, seperti halnya keledai yang dilepas di padang rumput dan keduanya bertemu. <i>Hâdzaâ adzbun furâtun</i> untuk menguatkan bahwa air yang tawar itu menyegarkan bahkan terkadang menjadi manis dan pahit adalah lawan dari manis, dan sesungguhnya Allah kuasa mencegah dan	<ul style="list-style-type: none"> • Tantawi Jauhari dan imam al-Razi sama-sama membicarakan karakteristik air tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tantawi Jauhari membicarakan karakteristik air tersebut. • Sedangkan imam al-Razi selain membicarakan karakteristik air tersebut. beliau juga membicarakan besarnya lautan tersebut.

		airnya antara tawar dan asin)	memisah antara air tawar dan air asin tidak bercampur, dan antara keduanya terdapat dinding pemisah (Dua air laut).		
3.	Lautan yang terpanaskan. Qs. al-Thur:6	Tantawi Jauhari menjelaskan <i>walbahru al-masjûr</i> artinya tempat bara api yang panas sehingga memunculkan gelombang api yang menyala-nyala seperti diungkapkan Ibnu Abbas. Laut yang dimaksud ini sudah ditemukan pada zaman sekarang, dan banyak hadits yang mengisyaratkan tentang hal itu. Akan tetapi memang harus diakui umat-umat terdahulu tidak mengetahuinya	Kata <i>walbahru al masjûr</i> menurut imam al-Razi satu pendapat menafsirkan: tempat bara api, sehingga ada ungkapan bara api yang menyala-nyala, satu pendapat lain menafsirkan lautan yang dipenuhi gelombang air, satu pendapat lain juga menafsirkan: lautan yang dikenal dilangit yang dinamakan <i>bahrul hayawan</i> . Dan juga bahwa Imam al Razi mengatakan bahwa kenapa Allah memakai redaksi <i>walbahru al masjur</i> , karena ini tempat ini dijadikan Nabi Yunus untuk berkhalwat untuk lebih	<ul style="list-style-type: none"> • Tantawi jauhari dan imam al-Razi mengatakan bahwa ada sebuah tempat didasar laut yang berisi bara api, sehingga laut tersebut terpanaskan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tantawi Jauhari membicarakan tempat bara api yang panas sehingga muncul gelombang api yang menyala-nyala. • edangkan imam al-Razi selain mengatakan hal yang serupa, beliau juga berpendapat bahwa laut tersebut pernah dijadikan oleh Nabi Yunus untuk berkholwat kepada Allah

			mendekatkan diri kepada Allah SWT.		SWT. Beliau juga berpendapat bahwa laut yang dimaksud dalam ayat ini bukan laut dunia saja. Melainkan laut yang terkenal di langit juga dinamakan <i>walbahru al- maşjûr</i> .
--	--	--	---------------------------------------	--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Pergerakan Arus Laut.....	20
Gambar 2 – Arah Gerak Air Laut.....	26
Gambar 3 – Pasang Surut Air	31



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703278

SURAT TUGAS

Nomor: B. 399 /UN.16/DU/PP.00.09/03/2019

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama menugaskan kepada Yth. Saudara :

No	NAMA	TUGAS
1	Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA	Ketua Sidang
2	Intan Islamia, M.Sc	Sekretaris
3	Dr. Abdul Malik Ghozali, MA	Penguji Utama
4	Dr. Septiawadi, MA	Penguji I
5	Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA	Penguji II

Dalam munaqasyah skripsi mahasiswa :

Nama : Maulidi Ardiyantama
 NPM/ Prodi : 1431030070
 Judul Skripsi : **Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghoib Berdasarkan QS. Al-Rahman: 19-20, QS. Al-Furqan: 53, QS. Al-Thur:6)**

Pada:

Hari / Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB
 Tempat Ujian : Lantai 3 Gedung Dekanat

Demikian untuk dimaklumi dan dilaksanakan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Bandar Lampung, 13 Maret 2019

Dekan,



Dr. H. Arsvad Sobhy Kesuma, Lc., M.Ag
 NIP. 195808231993031001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 Alamat: Jln Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

BERITA ACARA MUNAQOSYAH

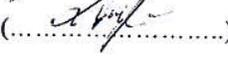
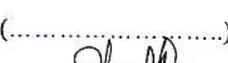
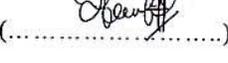
I WAKTU

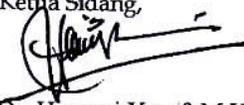
Hari/Tanggal : Kamis, 28 Maret 2019
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB
 Tempat Ujian : Ruang Munaqasyah Gedung Dekanat

II NAMA

Nama : Maulidi Ardiyantama
 Nomor Induk : 1431030070
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : **Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghoib Berdasarkan: QS. Al-Rahman: 19-20, QS. Al-Fuqan: 53, QS. Al-Thur: 6)**

III TIM MUNAQOSYAH

- | | |
|---|---|
| 1. Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum | (.....
 |
| 2. Penguji Utama: Dr. Abdul Malik Ghozali, MA | (.....
 |
| 3. Penguji I : Dr. Septiawadi, MA | (.....
 |
| 4. Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA | (.....
 |
| 5. Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc | (.....
 |

Ketua Sidang,

 Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Sekretaris Sidang,

 Intan Islamia, M.Sc